

**TAFSIR KEBAIKAN DALAM KITAB SYAJARATUL MA'ARIF
(Studi Tentang Konsepsi Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Ayat
1 Dan Al-Ankabut Ayat 2)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

Zahrotul Ali Firdausi

NIM: U20181024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JANUARI 2023

**TAFSIR KEBAIKAN DALAM KITAB SYAJARATUL MA'ARIF:
(Studi Tentang Konsepsi Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Ayat
1 Dan Al-Ankabut Ayat 2)**

SKRIPSI

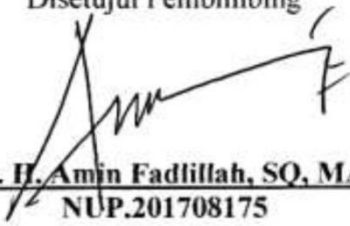
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Zahrotul Ali Firdausi

NIM: U20181024

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, MA
NUP.201708175

TAFSIR KEBAIKAN DALAM KITAB SYAJARATUL MA'ARIF
(Studi Tentang Konsepsi Kebajikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Ayat
1 Dan Al-Ankabut Ayat 2)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M. Hum

NIP. 197001182008011012

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A
2. Dr. Amin Fadlillah, SQ., M.A

Sekretaris



M. Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I

NIP. 198207202015031003



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

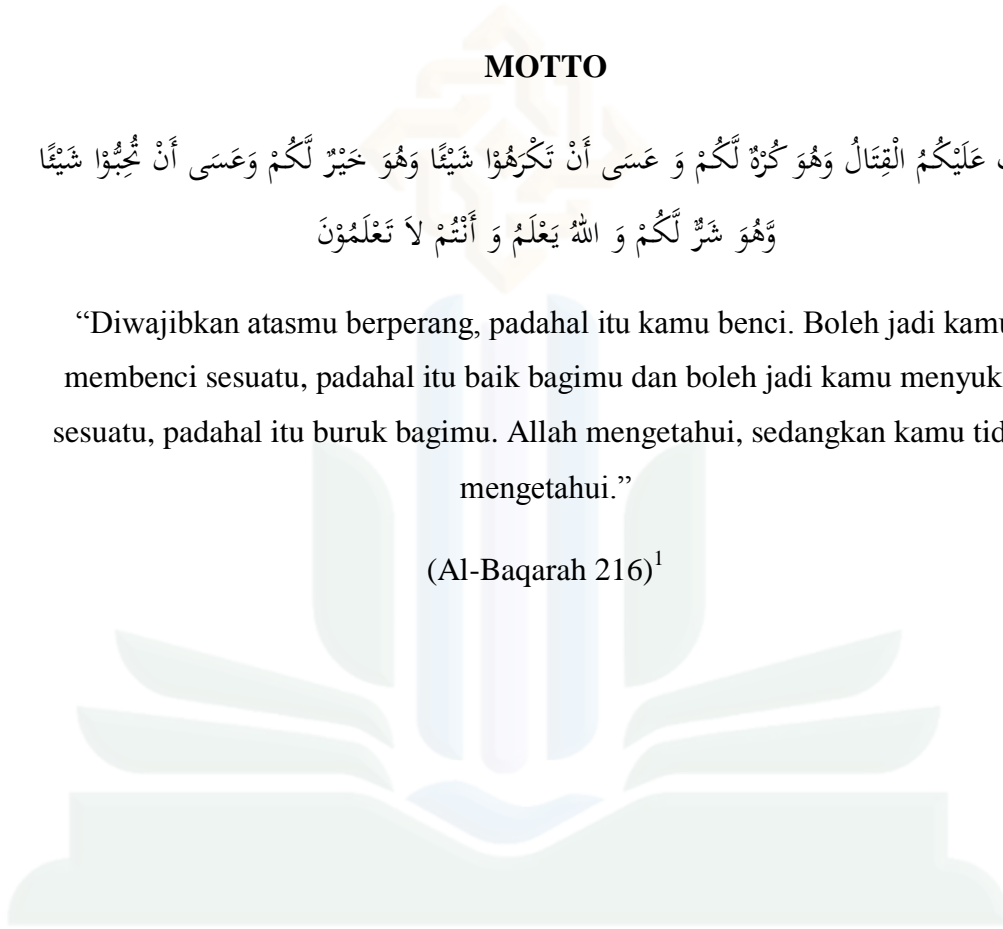
NIP. 197212081998031001

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(Al-Baqarah 216)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al-Qur'an, 2:216.

PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan :

1. Kepada para pengkaji Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tasawuf.
2. Kepada para peneliti terdahulu yang sudah pernah mengkaji dan kepada para peneliti selanjutnya. Sehingga dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi masyarakat umum supaya mereka dapat mengembangkan ilmunya dalam mengkajisebuah penelitian yang sama.
3. Kepada teman di kelas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 2018, Shilvydiny Akmalia yang telah menyumbangkan kreatifitas keilmuannya kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hadirat Allah Swt. berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan kebaikan yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul “Tafsir Kebaikan Dalam Kitab Syajaratul Ma’arif (Studi Tentang Konsepsi Kebaikan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Fatihah Ayat 1 Dan Al-Ankabut Ayat 2) merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa, dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A, selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.

5. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dan di tengah pandemi corona dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di UIN KHAS Jember, baik dari ilmu yang diberikank maupun pelayanan.
7. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita dengan melimpahkan rahmat, taufik , dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Jember, 14 Desember 2022

Penulis

Zahrotul Ali Firdausi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987 dan mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2019

1. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dza	Zha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Sh	Es
ض	Dad	Dl	De
ط	Ta	ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Zet
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi ta apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ..... / اِ.....	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Â	a dan macron di atas
اِ.....	<i>kasrah dan ya</i>	Î	i dan macron diatas
اُ.....	<i>dammah dan wau</i>	Û	u dan macron di atas

ABSTRAK

Zahrotul Ali Firdausi, 2022. *Tafsir Kebaikan Dalam Kitab Syajaratul Ma'arif (Studi Tentang Konsepsi Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Ayat 1 Dan Al-Ankabut Ayat 2)*

Kata Kunci: Kebaikan, Kitab Syajaratul Ma'arif.

Kebaikan bukan hanya terbatas pada sesuatu yang membuat manusia senang saja. Namun kebaikan juga meliputi segala pemberian Tuhan yang diberikan kepada hambanya Fokus penelitian pada skripsi ini: (1) Bagaimana al-Qur'an menggambarkan kebaikan?, (2) Bagaimana penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*?. (3) Bagaimana penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*?

Tujuan Penelitian pada skripsi ini (1) Menjelaskan kebaikan dalam al-Qur'an. (2) Menjelaskan penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*. (3) Menjelaskan penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*

Jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dan juga sebagai penunjang peneliti dalam melakukan penelitian, dengan memerlukan *literature* yang ada di perpustakaan yang kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk diteliti. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena dalam berbagai hal-hal yang terjadi akan memunculkan bukti-bukti yang ada kemudian memberikan kesimpulan yang khusus dan benar.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan: (1) kata baik dalam al-Qur'an memiliki tujuh macam, namun kebaikan Allah tidak hanya berpaku pada kata "baik" tersebut, tetapi semua pemberian Allah adalah kebaikan. (2) konsep kebaikan Allah dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan Kitab *Syajaratul Ma'arif* adalah dengan menjadikan umat islam sebagai hamba yang pandai bersyukur dan menjadikan apa yang dikerjakannya menjadi mulia. (3) konsep kebaikan Tuhan dalam surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan Kitab *Syajaratul Ma'arif* yaitu menjadikan umat islam hamba yang senantiasa bersabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam menerima takdir Allah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSERUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Peneliti.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data.....	20
C. Teknik Analisis Data.....	20
D. Teknik Keabsahan Data	20
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN KEBAIKAN TUHAN DALAM AL- QUR'AN SURAH AL-FATIHAH AYAT 1 DAN AL-ANKABUT AYAT 2 BERDASARKAN KITAB SYAJARATUL MA'ARIF ...	21
A. Kebaikan Dalam Al-Qur'an	21

1. Kebaikan Dalam Al-Qur'an	21	
B. Kebaikan Dalam Kitab Syajaratul Ma'arif.....	33	
1. Syekh Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam	33	
a. Biografi Syekh Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam	33	
b. Karya-Karya Syekh Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam	36	
2. Kitab Syajaratul Ma'arif.....	38	
a. Latar Belakang Penyusunan	38	
b. Sistematika Penyusunan	38	
c. Metode dan Corak Penafsiran	39	
3. Kebaikan Dalam Kitab Syajartul Ma'arif	39	
C. Analisis Penafsiran Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah al-Fatihah Ayat 1 Berdasarkan Kitab Syajartul Ma'arif	47	
D. Analisis Penafsiran Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah al-Ankabut Ayat 1 Berdasarkan Kitab Syajartul Ma'arif	71	
BAB V PENUTUP	80	
A. Kesimpulan.....	80	
B. Saran.....	81	
DAFTAR PUSTAKA	82	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		
BIODATA PENULIS		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat jibril, membacanya merupakan ibadah, diawali dengan *surah* al-Fatihah dan diakhiri dengan *surah* al-Nas. Kitab suci ini diturunkan selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Pertama kali tepatnya pada bulan Ramadan di Gua Hiro. Keberadaannya sebagai mukjizat yang paling besar dan luar biasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Maka dari itu, manusia sudah semestinya mempelajari dan memahaminya.

Di lain sisi, al-Qur'an memiliki otentitas tersendiri yaitu tidak akan lekang oleh zaman. Hal ini selaras dengan fungsi dari al-Qur'an itu sendiri. Banyak pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, baik itu tersirat maupun tersurat. Tidak jarang manusia menemukan kesulitan ketika memahami kandungannya, namun karena kewajiban memahami dan mempelajarinya mendorong manusia untuk terus berusaha sampai akhirnya apa yang belum terungkap itu ditemukan.²

Al-Qur'an secara umum membahas tentang akidah, syari'at, dan akhlak. Namun untuk mencapai tiga aspek tersebut, menurut Quraish Shihab dibutuhkan empat cara, yaitu: pertama perintah untuk memperhatikan alam raya, kedua perintah untuk memperhatikan

² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1-2.

pertumbuhan dan perkembangan manusia, ketiga perintah untuk memperhatikan dan mempelajari kisah-kisah serta yang keempat janji dan ancaman duniawi maupun *ukhrawi*.³

Al-Qur'an memang bukanlah buku pelajaran yang membahas tentang astronomi, fisika, biologi ataupun pengetahuan lainnya. Namun dalam al-Qur'an sendiri membahas tentang segala fenomena-fenomena alam yang terjadi di muka bumi ini, bahkan terdapat banyak ayat yang membahas hal ini sebagai bukti kemahakuasaan Allah yang tidak terbatas yang mampu menciptakan ataupun menenyakapkan bumi beserta seisinya.

Selain itu, al-Qur'an juga membahas tentang segala fenomena yang berhubungan dengan manusia salah satunya diberikannya ujian dan cobaan oleh Allah kepada hambanya yang terpilih yaitu hamba yang mampu untuk menghadapinya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.⁴

Sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia semestinya bersyukur terhadap segala sesuatu yang Allah beri, dengan mentaati segala perintah dan larangan serta menerima segala sesuatu yang sudah diatur oleh Allah. Bukan Allah tidak baik ketika melimpahkan berbagai macam cobaan kepada hambanya, melainkan hanya untuk menjadikan manusia

³M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol.I (Jakarta: Lentera Hati, 2006), viii.

⁴Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 49.

semakin bertakwa kepada-Nya. Kata baik menurut Allah bukan hanya saat manusia menerima rezeki saja tetapi juga sebaliknya.

Dalam al-Qur'an makna "baik" dijelaskan dalam berbagai versi, pertama, kata *al-husnu* terdapat dalam surah al-Zumar ayat 18.⁵ Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *al-husnu* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan akal, hawa, atau dari segi pandangan fisik. Kedua, kata *al-hasanah* menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya sendiri, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan dan kemenangan, hal ini terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 78.⁶ Ketiga *al-ihsan*, kata tersebut terdapat dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 7 dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kebaikan terbagi menjadi dua bagian yaitu memberi nikmat kepada orang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya, yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan. Keempat *al-khoir*, terdapat dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 184.⁷ Kebaikan menurut kata ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dalam keadaan tertentu, tetapi tidak baik bagi lainnya atau dalam keadaan lainnya.

Kelima *al-ma'ruf*, sebanyak 14 kali kata ini disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104.⁸ Konsep kebaikan dalam term ini menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan

⁵Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 460.

⁶Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 90.

⁷Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 282.

⁸Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 28.

yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah sang pencipta. Keenam *al-mashlahah*, kata ini terdapat dalam Qur'an surah al-A'raf ayat 56.⁹ Konsep kebaikan dalam term ini lebih cenderung kepada kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan yang bersifat alamiyah. Yang terakhir *al-birr* yang terdapat dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 32.¹⁰ Makna kebaikan berdasarkan kata inimenunjukkan kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan.¹¹

Berbagai versi kebaikan yang sudah dijelaskan diatas seharusnya membuat manusia sadar betapa Allah sangat baik dan sayang terhadap hambanya dengan berbagai cara. Kebaikan tidak bisa diukur dengan seberapa Allah memberikan kekayaan kepada hambanya misalnya namun lebih dari itu. Bahkan kemalangan, kesedihan, kesengsaraan pun jika disadari juga membawa kebaikan kepada manusia itu sendiri. Bukan Allah tidak sayang, tetapi hanya orang-orang yang mampu serta bersabar yang dapat merasakan kebaikan Allah karena mereka yakin setelah semua kesengsaraan nantinya akan berujung kepada kebahagiaan.

Melalui kitab *Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A'mal* yang dikarang oleh seorang ulama yang bergelar *sulthonul ulama*, yaitu Izzuddin bin Abdissalam.

⁹Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 157.

¹⁰Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 307

¹¹Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)", *al-Intifal*, Vol 23, No. 1 (Januari- Maret 2007): 30-32.

Dalam video ceramah Gus Baha' tentang keunikan kitab *Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A'mal* dijelaskan bahwa dalam kitab ini Syaikh Izzuddin mengutip ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam *Ulumul Qur'an* hal seperti ini disebut dengan *khusus al-sabab*, yang dalam *Ushul Fiqh* disebut dengan *waqi'atu al-hal* atau *waqi'atu 'ain/haditsatu 'ain*. Khusus *sabab* di dalam Al-Qur'an ini, oleh Syaikh Izzuddin di-"*tabwib*" dengan *shighat* umum, sehingga menjadi hukum umum.¹² Dan ini akhirnya memiliki kesimpulan yang bagus sekali. Kitab ini mengulas tentang kebaikan Allah dalam kehidupan mulai dari konsep dasar ilmiahnya hingga aplikasi praktis amaliahnya: bagaimana hakikat kebaikan dan menarik kebaikan dalam seluruh aspek hidup, lahir dan *bathin*, akidah maupun mu'amalah, personal maupun sosial.¹³

Berdasarkan latar belakang penjelasan diatas penulis ingin menjelaskan dalam skripsi yang berjudul "TAFSIR KEBAIKAN DALAM KITAB SYAJARATUL MA'ARIF (Studi Tentang Konsepsi Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Ayat 1 Dan Al-Ankabut Ayat 2).

B. Fokus Penelitian

Dari judul diatas penulis membatasi pembahasan dengan fokus penelitian di bawah ini :

1. Bagaimana al-Qur'an menggambarkan kebaikan?

¹²Mang Ndien, "Ngaji Kitab Syajaratul Ma'arif Bersama Gus Baha", Youtube, 22 Mei 2022, <http://www.youtube.com/@mangndien>

¹³Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al-Hasan bin Hummam al-Salami Al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A'mal*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta" PT Qaf Media Kreativa, 2020), 39.

2. Bagaimana penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*?
3. Bagaimana penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kebaikan dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*
3. Menjelaskan penafsiran kebaikan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab *Syajaratul Ma'arif*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan tentang konsep kebaikan Tuhan melalui penjelasan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 dan al-Ankabut ayat 2 berdasarkan *Kitab Syajaratul Ma'arif*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan kontribusi positif mengenai bagaimana pembelajaran mengembangkan kemampuan dalam aspek al-Qur'an.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Menambah literatur pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember.

E. Definisi istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tafsir

Menurut bahasa kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan menurut Al-Zarkasyi Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Serta menyimpulkan kandungan hukumnya.¹⁴

2. Konsepsi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia konsepsi adalah pengertian atau pendapat (paham).¹⁵ Sedangkan pengertian yang lain konsepsi adalah susunan pemikiran berdasarkan pengertian-pengertian.¹⁶

3. Kebaikan

Kebaikan menurut KBBI adalah sifat baik atau perbuatan baik. pengertian lainnya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut system norma dan pandangan umum yang berlaku.¹⁷ Selain itu, kebaikan dijelaskan dalam hadist Nabi yang artinya “Kebaikan adalah

¹⁴ Zainuddin dan Muhammad Ridwan, "Tafsir, Ta'wil dan Terjemah," *Al-'Allam*, Vol.1, No.1 (1 Januari 2020), 2.

¹⁵ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses 21 Mei 2022, Melalui <https://kbbi.web.id/konsepsi>

¹⁶ Mahyuddin K.M. Nasution, "Konsepsi," University of Sumatera Utara, 11 Januari 2023, <https://www.researchgate.net>

¹⁷ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses 21 Mei 2022, Melalui <https://kbbi.web.id/baik>

akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain. (HR. Muslim).¹⁸

Kebaikan adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain, baik orang di sekitar kita maupun masyarakat luas.¹⁹ Kebaikan Tuhan adalah sebuah konsep yang luas dan mencakup setidaknya kasih, anugrah, kesabaran, kesetiaan, belas kasih dan keadilan.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hal tersebut penelitian disusun dalam beberapa bab yang setiap bab terdapat sub-bab. Sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi nantinya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang mengenai konsep kebaikan Tuhan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 dan surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab Syajaratul Ma'arif. Selain itu, dipaparkan pula tujuan dan manfaat adanya penelitian ini. Dilanjutkan dengan definisi istilah, dan terakhir, sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar penulisan terstruktur dengansistematis.

¹⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusayairi an-Nisaiburi, Kitab Shahih Muslim, (Beirut : Dar Tau an-Najah, 1442 H), 2553..

¹⁹ Yenny Wahid, "Arti Kebaikan," Greatmind, 22 Mei 2022, [greatmind.id/https://greatmind.id/article > makn... Makna Kebaikan](https://greatmind.id/article/makn...MaknaKebaikan)

²⁰ GII Hok Im Tong, "Kebaikan Allah," 22 Mei 2022, <https://hokimtong.org>

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini menjelaskan kajian penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian dan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tentang konsep kebaikan Tuhan dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1 dan surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab Syajaratul Ma'arif

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab diantaranya, pendekatan dan objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bagian ini mengupas mengenai penyajian data beserta analisisnya, yang memaparkan pembahasan-pembahasan fokus kajian pertama yaitu ungkapan makna kata baik dalam al-Qur'an. Kedua yaitu konsep kebaikan Tuhan surah al-Fatihah ayat 1 berdasarkan kitab Syajaratul Ma'arif. Ketiga yaitu konsep kebaikan Tuhan surah al-Ankabut ayat 2 berdasarkan kitab Syajaratul Ma'arif .

BAB V PENUTUP

Pada bab akhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang bisa disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian.

Pada bagian ini, hasil penelitian akan disimpulkan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal yang terkait dengan penelitian guna menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas yang hendak dilakukan.²¹

Pertama, Disertasi Abdul Djalal yang berjudul “Pemikiran Izzuddin bin Abd As-Salam Tentang Masalahah.”²²

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Djalal ini adalah penelitian *historis factual* mengenai tokoh, yaitu model penelitian yang memusatkan salah satu pemikiran tokoh. Objek material disertasi ini adalah pemikiran syekh Izzuddin bin Abd as-Salam tentang *Maslahah*. Sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Syekh Izzuddin bin Abd as-Salam diteliti sebagai kenyataan filosofis sejauh memberikan visi mengenai pengetahuan atau epistemologi.

Antara disertasi dan penelitian ini sama-sama menggunakan pemikiran Syekh Izzuddin bin Abdi as-Salam sebagai sumber data primer dan Membahas kebaikan Tuhan. Perbedaannya penelitian disertasi ini Menggunakan karya-karya Syekh Izzuddin tanpa ada pengkhususan. Sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan kitab *Syajaratul Ma'arif*.

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2019), 46.

²² Abdul Djalal, “Pemikiran Izzuddin bin Abd As-Salam Tentang Masalahah “ (Disertasi, UIN Suka Yogyakarta, 2016).

Kedua, Skripsi Ghozi Mubarak yang berjudul Tafsir Etik “Izzuddin Ibn Abdis-Salam: Studi tentang Konsepsi Etika yang Diderivasikan Dari Ayat-Ayat al-Qur’an.”²³

Penelitian yang dilakukan Ghozi Mubarak ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskriptif, analitis-interpretatif, paradigmatis. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dalam kerangka yang epistemik.

Antara penelitian ini dengan skripsi Ghozi Mubarak adalah sama-sama Menggunakan pemikiran Syekh Izzuddin ibn Abdi al-Salam sebagai sumber data primer dan membahas kebaikan. perbedaannya adalah menggunakan karya-karya syekh Izzuddin tanpa ada pengkhususan. Sedangkan penelitian yang saya teliti hanya menggunakan kitab *Syajaratul Ma’arif*.

Ketiga, Jurnal Johari yang berjudul “Konsep Masalah ‘Izzuddin Ibn Abdi Salam Telaah Kitab *Qawa’idul al-Ahkam Limashalih al-Anam*”²⁴. Penelitian yang dilakukan Johari adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berisi tentang konsep *masalah* dan *mafsadah* menurut izzuddin lebih menekankan pada perbedaan *hakiki* dan *majazi*, yang masing-masing dibedakan menjadi dunia dan akhirat dan segala sesuatu yang menjadi perantara untuk sampai pada *masalah* dan *mafsadah* baik dunia maupun akhirat.

²³Ghozi Mubarak, “Tafsir Etik “Izzuddin Ibn Abdis-Salam: Studi tentang Konsepsi Etika yang Diderivasikan Dari Ayat-Ayat al-Qur’an” (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

²⁴Johari, “Konsep Masalah ‘Izzuddin Ibn Abdi Salam Telaah Kitab *Qawa’idul al-Ahkam Limashalih al-Anam*”, *Episteme*, No.1, Vol 8 (1 Februari 2022)

Antara jurnal Johari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pemikiran Syekh Izzuddin ibn Abdi al-Salam sebagai sumber data primer dan membahas kebaikan Tuhan. Perbedaannya adalah Pada penelitian Johari menggunakan Kitab *Qawa'idul al-Ahkam Limashalih al-Anam* sebagai data primer. Sedangkan pada penelitian yang saya teliti menggunakan kitab *Syajaratul Ma'arif* dan penelitian Johari lebih menekankan pada perbedaan *haqiqi* dan *majazi*. Sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada *ushul fiqh*.

Table 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Tahun	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Abdul Djalal	2016	Pemikiran Izzuddin bin Abd As-Salam Tentang Masalah	a. Menggunakan pemikiran syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam sebagai sumber data primer. b. Membahas kebaikan Tuhan	a. Jika penelitian disertasi ini Menggunakan karya-karya Syekh Izzuddin tanpa ada pengkhususan. Sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan kitab <i>Syajaratul Ma'arif</i> .
2	Ghozi Mubarak	2003	Tafsir Etik "Izzuddin Ibn Abdis-Salam: Studi tentang Konsepsi Etika yang	a. Menggunakan pemikiran Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam sebagai sumber data primer.	Menggunakan karya-karya Syekh Izzuddin tanpa ada pengkhususan. Sedangkan penelitian yang saya teliti hanya menggunakan kitab <i>Syajaratul Ma'arif</i> .

1	2	3	4	5	6
			Diderivasikan Dari Ayat-Ayat al-Qur'an.	b. Membahas kebaikan Tuhan Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.	
3	Johari	2013	Konsep Masalahah 'Izuddin Ibn Abdi Salam Telaah Kitab <i>Qawa'idul al-Ahkam Limashalih al-Anam</i>	a. Menggunakan pemikiran Syekh Izzuddin bin Abdi as-Salam sebagai sumber data primer. b. Membahas kebaikan Tuhan	a. Pada penelitian Johari menggunakan Kitab <i>Qawa'idul al-Ahkam Limashalih al-Anam</i> sebagai data primer. Sedangkan pada penelitian yang saya teliti menggunakan kitab <i>Syajaratul Ma'arif</i> . b. Penelitian Johari lebih menekankan pada perbedaan <i>haqiqi</i> dan <i>Majazi</i> . Sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada <i>ushul fiqh</i> .

B. Kajian Teori

1. Tafsir

a. Pengertian

Menurut bahasa kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Serta menyimpulkan kandungan hukumnya.²⁵

b. Macam-Macam Tafsir

- 1) Tafsir *Bi al-Ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan *sunnah*, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*.
- 2) Tafsir *Bi al-Ra'yi* yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan rasionalitas pikiran (*al-ra'yu*), dan pengetahuan empiris (*al-dirayah*). Tafsir jenis ini mengandalkan kemampuan "*Ijtihad*" seorang *mufassir*, dan tidak berdasarkan pada kehadiran *riwayat-riwayat* (*al-Riwayah*).
- 3) Tafsir *Mahmud* yaitu suatu penafsiran yang cocok dengan tujuan *syar'i*, jauh dari kesalahan dan kesesatan, sesuai

²⁵ Zainuddin dan Muhammad Ridwan, "Tafsir, Ta'wil dan Terjemah," *Al-'Allam*, Vol.1, No.1 (1 Januari 2020), 2.

dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang teguh pada *ushlub-ushlubnya* dalam memahami *nash* al-Qur'an.

- 4) Tafsir *al-Bathil al- Mazmum* yaitu suatu penafsiran yang berdasarkan hawa nafsu, yang berdiri di atas kebodohan dan kesesatan.
- 5) Tafsir *Bi al-Isyari* yaitu suatu penafsiran dimana *mentakwilkan* ayat tidak menurut *zahirnya* namun disertai usaha menggabungkan antara yang *zahir* dan yang tersembunyi.²⁶

c. Metode Penafsiran

- 1) Metode Tafsir Ijmali yaitu menempatkan setiap ayat hanya sekadar ditafsirkan dan tidak diletakkan sebagai obyek yang harus dianalisa secara tajam dan berwawasan luas, sehingga masih menyisakan sesuatu yang dangkal, karena penyajian yang dilakukan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga membaca tafsir yang dihasilkan dengan memakai metode ijmali, layaknya membaca ayat al-Qur'an. Uraian yang singkat dan padat membuat tafsir dengan metode ijmali tidak jauh berbeda dengan ayat yang ditafsirkan.²⁷
- 2) Metode Tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh

²⁶ Zainuddin dan Muhammad Ridwan, "Tafsir, Ta'wil dan Terjemah," *Al- 'Allam*, Vol.1, No.1 (1 januari 2020), 2.

²⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), 1998.

maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw., Sahabat dan *tabi'in*.²⁸

- 3) Tafsir *Muqarrin* yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran para ulama.²⁹
- 4) Metode Tematik (*maudhu'i*) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.³⁰

2. Kebaikan

a) Pengertian

Kebaikan adalah suatu keadaan dan perbuatan yang dapat diterima oleh masyarakat karena hal tersebut pantas diterima

²⁸ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir (Bandung : Pustaka Setia Press, 1999), 159

²⁹ Imam Muchlas, Al-Qur'an Berbicara (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 57

³⁰ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

secara kemanusiaan dan dapat memberi kenyamanan bagi mereka.³¹

Kebaikan dalam al-Qur'an banyak disebutkan. Salah satunya ihsan yang berarti berbuat kebaikan yaitu segala perkara yang dilakukan, baik mengenai ibadah maupun yang lainnya, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dengan sempurna. Ihsan juga berarti memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan pertolongan, membalas budi dengan sebaik-baiknya, dan memaafkan kesalahan orang yang dilakukan kepada kita dengan setulus-tulusnya.³²

Standar kebaikan tampak dalam penilaian terhadap perilaku manusia dengan sifat yang utama dan tercela, nikmat dan sakit, bermanfaat dan berbahaya atau bahagia dan sengsara. Aristoteles pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendapat manusia mengenai kebaikan. Aristoteles menemukan bahwa manusia mengartikan kebaikan dengan banyak makna. Misalnya kebaikan itu adalah kelezatan (kesenangan) nyata yang bebas dari rasa sakit.³³

3. Kebaikan Dalam al-Qur'an

Kebaikan dalam al-Qur'an adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara

³¹Mira Fauziah, Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah, *Al-Idarah* Vol.3 No. 1(Januari-Juni, 2019), 75.

^{32,32}Mira Fauziah, Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah, *Al-Idarah* Vol.3 No. 1(Januari-Juni, 2019), 110.

³³Fauziah, Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah, 78.

keseluruhan berdasarkan akal pikiran yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan berdasarkan akal pikiran yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat yang dipandang sebagai kedekatan dan ketaatan kepada Allah dengan berlandaskan ketentuan-ketentuan syara'.³⁴ Sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa sumber kebaikan adalah wahyu dari Allah, karena hanya Allah yang mengetahui akibat dari kebaikan, sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa sumber kebaikan bukan wahyu, tetapi juga alasan, karena akal adalah sumber daya manusia yang sangat besar yang memberikan instruksi.³⁵

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

³⁴ Asmaul Husna, "Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Palopo, 2016), 17

³⁵ Hafid Rustiawan, "Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk", *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.6, No.2 (Juli-Desember, 2019): 132.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu mencari konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat merupakan gagasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Dan juga sebagai penunjang peneliti dalam melakukan penelitian, dengan memerlukan literature yang ada di perpustakaan yang kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk diteliti. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena dalam berbagai hal-hal yang terjadi akan memunculkan bukti-bukti yang ada kemudian memberikan kesimpulan yang khusus dan benar.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang menjadi pusat pada penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yaitu surah al-Fatihah ayat 1 dan surah al-'Ankabut ayat 2. Selain itu juga menggunakan Kitab *Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A'mal*, serta menggunakan kitab *Tafsir Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam*. Kitab tersebut merupakan kitab karangan Syekh Izzuddin ibn Abdi al-Salam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai oleh penulis untuk menunjang penelitian ini menggunakan buku, jurnal, dan penelitian lain yang sesuai dengan konsep kebaikan Tuhan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan meneliti data yang tersumber dalam data primer dan sumber data sekunder.

C. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan data, kemudian dianalisis secara rinci dan sistematis tentang konsep kebaikan Tuhan dalam surah al-Fatihah ayat 1 dan al-‘Ankabut ayat 2, kemudian dianalisis menggunakan kitab *Syajaratul Ma’arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A’mal*.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.³⁶

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 189.

BAB IV

PENAFSIRAN KEBAIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-FATIHAH

AYAT 1 DAN AL-ANKABUT AYAT 2 BERASARKAN KITAB

SYAJARATUL MA'ARIF

A. Kebaikan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata baik sangat banyak ragamnya, berikut ini beberapa kata baik yang terdapat dalam al-Qur'an.

1. Surah al-Zumar ayat 18.³⁷

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).³⁸

Kebajikan dalam ayat di atas yaitu أحسن yang berarti menjadikan baik, memperbaiki, berbuat kebaikan.³⁹

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Quanidea, 2014), 460.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...664.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 264-265.

Menurut pengertian lain أحسن merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan akal, hawa, atau dari segi pandangan fisik.⁴⁰

Dalam Tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa dalam ayat يستمعون (mereka yang الذين mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya) maksudnya mengikuti sesuatu yang mengandung kemashlahatan bagi mereka. Kemudian di ayat setelahnya اولئك هم اولوا الالباب (mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal) maksudnya adalah orang-orang yang mau menggunakan pikiran untuk mentadabburi apa yang terjadi di sekitarnya.⁴¹

Allah memberikan naluri pada manusia untuk memilih mana yang terbaik yang harus dijalani dalam kehidupan ini. Hal ini sehubungan dengan diturunkannya al-Qur'an dan Rasul untuk kehidupan agar manusia dapat mengetahui dan memilih jalan yang benar. Tentu, buah dari mengikuti ajaran yang benar tersebut adalah sesuatu yang baik dan juga berita gembira bagi manusia yang taat.

⁴⁰ Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)", *al-Intifal*, Vol 23, No. 1 (Januari- Maret 2007): 30

⁴¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003)679.

2. Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 78.⁴²

أَيُّنَ مَا تَكُونُ يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

فَمَالِ هَؤُلَاءِ لَأِ يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata “Ini dari engkau (Nabi Muhammad)”. Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?⁴³

Kata *حسنة* berarti perbuatan baik dan kebajikan.⁴⁴ Dalam

pengertian lain kebaikan yang dijelaskan dalam ayat ini menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya sendiri, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan dan kemenangan.⁴⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *وان تصبهم*

حسنة (dan jika mereka memperoleh kebaikan) yaitu kemakmuran

⁴² Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 90.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... 118.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 2.65

⁴⁵ Enoh, “Konsep Baik (Kebajikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebajikan Dan Keburukan)”, *al-Intifal*, Vol 23, No. 1 (Januari- Maret 2007): 30

dan rezeki yang berlimpah berupa buah-buahan, hasil pertanian, banyak anak, dan lain-lainnya berupa rezeki. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Abul Aliyah, dan as-Saddi. يقولوا

هذه من عند الله ان تصبهم سيئة (Mereka mengatakan “Ini dari sisi Allah”), dan kalau mereka ditimpa suatu bencana berupa paceklik, kekeringan, dan rezeki yang kering, atau tertimpa, kematian anak atau tidak mempunyai penghasilan atau lain-lainnya yang merupakan bencana. Demikianlah pendapat Abul Aliyah dan as-Saddi.⁴⁶

Kebanyakan manusia mengira bahagia menurut mereka adalah ketika diberi kenikmatan yang amat banyak, misalnya berupa rezeki yang sangat berlimpah, jabatan yang tinggi, prestasi segudang, dan lain sebagainya. Padahal apapun pemberian Allah baik berupa sesuatu yang manusia senangi atau tidak itu membuktikan bahwa Allah baik dan peduli terhadap hambanya.

3. Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

⁴⁶ Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka imam Syafi'I, 2001). 358.

Artinya : “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan)itu kembali kepada dirimu sendiri⁴⁷ .

Kata *احسن* berarti ini terbagi menjadi dua bagian yaitu memberi nikmat kepada orang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah menegaskan apabila Bani Israil berbuat baik, maka hasil kebaikan itu untuk mereka sendiri. Namun demikian, ketentuan yang terdapat dalam ayat ini tidak khusus untuk mereka sendiri, melainkan untuk umum yaitu untuk seluruh manusia sepanjang masa. Dengan demikian, apabila manusia berbuat baik, maka balasan dari kebaikan itu akan dirasakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Kebaikan yang akan diterima di dunia ialah mereka akan menjadi umat yang kuat mempertahankan diri dari maksud jahat dari musuh jahat yang direncanakan oleh musuh mereka. Mereka berkesempatan untuk melipatgandakan harta sebagai sarana hidup, dan melanjutkan keturunan sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁸

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...384.

⁴⁸ Tim Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Pustaka Lajnah, 2012), 282.

Mereka akan menjadi bangsa yang kuat, yang dapat mewujudkan budaya yang tinggi untuk lebih menggairahkan kehidupan mereka, dan menjamin kelancaran usaha dan ibadah mereka kepada Allah Swt. Sedangkan kebahagiaan yang abadi adalah surga yang penuh dengan kenikmatan yang disediakan dan dijanjikan kepada mereka, sebagai bukti keridaan Allah Swt atas kebaikan yang mereka lakukan. Apabila mereka berbuat jahat dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan wahyu dan fitrah kejadian mereka sendiri, seperti menentang kebenaran dan norma-norma dalam tata kehidupan mereka sendiri, maka akibat dari perbuatan mereka itu adalah kemurkaan Allah kepada mereka. Dengan demikian mereka akan menjadi bangsa-bangsa yang bercerai-berai karena diperbudak oleh hawa nafsu, sehingga kelompok yang satu berusaha menundukkan kelompok yang lain. Itulah sebabnya mereka tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan diri mereka dari kehancuran dan maksud-maksud jahat musuh. Mereka akan menjadi bangsa yang tertindas dan terjajah. Sedang keburukan yang mereka rasakan di akhirat ialah azab api neraka sebagai siksaan yang paling pedih.⁴⁹

⁴⁹Tim Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Pustaka Lajnah, 2012), 282.

4. Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 110.⁵⁰

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Dan laksanakan sholat dan tunaikanlah zakat.

Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁵¹

Kata *al-khoir* terbagi menjadi dua bagian yaitu kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dalam keadaan tertentu, tetapi tidak baik bagi lainnya atau dalam keadaan lainnya.

Maksud dari ayat ini adalah Allah menganjurkan manusia menyibukkan diri mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka dan membawa akibat yang baik untuk diri mereka di hari kiamat nanti seperti mendirikan sholat dan menunaikan zakat hingga Allah menetapkan pertolongan dalam kehidupan di dunia dan di hari semua saksi berdiri tegak (hari kiamat).⁵²

5. Kelima *al-ma'ruf* terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104.⁵³ Kata *al-ma'ruf* menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan yang

⁵⁰ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 282.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,,.22.

⁵² Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar (Bogor" Pustaka imam Syafi'I, 2001), 119.

⁵³ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 28.

berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah sang pencipta.⁵⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأَلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁵

Abu Ja'far al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Kemudian beliau bersabda: yang dimaksud dengan kebajikan ini adalah mengikuti al-Qur'an dan sunnahku.(HR.Ibnu Murdawaih). Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah hendaklah ada segolongan dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut.⁵⁶

Sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Sebagaimana yang disebutkan di

⁵⁴ Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)", *al-Intifal*, Vol 23, No. 1(Januari- Maret 2007): 31

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...81

⁵⁶ Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar (Bogor" Pustaka imam Syafi'I, 2001), 107.

dalam kitab Shahih Muslim dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.⁵⁷

Allah memberikan manusia kebaikan bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga memerintahkan memberikan kebaikan itu untuk orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain. Maka, membantu manusia sesuai dengan kebutuhannya dapat menciptakan perstuan dan persaudaraan menjadi baik. Apalagi sebagai umat muslim wajib membantu sesamanya, karena antar muslim itu bersaudara.

6. *A l-mashlahah*, kata ini terdapat dalam Qur'an surah al-A'raf ayat 56.⁵⁸ *al-mashlahah* sendiri cenderung kepada kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan yang bersifat alamiyah.⁵⁹

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَفْلَّتَ سَحَابًا نِّقَالًا

⁵⁷ Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor" Pustaka imam Syafi'I, 2001), 107.

⁵⁸ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 157.

⁵⁹ Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)", *al-Intifal*, Vol 23, No. 1 (Januari- Maret 2007): 31.

سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ

أُخْرِجَ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat. Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus). Lalu, kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam-buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu ingat.⁶⁰

Allah Swt melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah . Maka Allah melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdo'a kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya. Karena itu Allah berfirman di ayat berikutnya , “Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Yakni dengan perasaan takut perasaan terhadap siksaan yang ada di sisi-Nya dan penuh harap kepada pahala berlimpah yang ada di sisi-Nya.⁶¹

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang

⁶⁰ Kemneterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,..212.

⁶¹ Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar (Bogor” Pustaka imam Syafi’I, 2001), 395.

yang baik.” maksudnya adalah rahmat Allah selalu mengincar orang-orang yang berbuat kebaikan yaitu mereka yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya.⁶²

Allah memerintahkan manusia untuk menjadi pemimpin di bumi ini. Bukan hanya di bumi melainkan pemimpin bagi dirinya sendiri. Tentunya, sebagai pemimpin sudah menjadi tugasnya menjaga apa yang ada pada dirinya dan disekitarnya, termasuk alam semesta ini. Karena dengan menjaga sekitar berarti sudah berbuat baik terhadap sesama ciptaan Allah. Di dunia ini terdapat hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, berbuat baik terhadap sekitar berarti juga berbuat baik terhadap diri kita sendiri.

7. Yang terakhir *al-birr* terdapat dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 32.⁶³ Kata ini menunjukkan kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan.⁶⁴

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya : Dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.⁶⁵

Hubungan Allah dengan manusia adalah perintah. Termasuk perintah yang dianjurkan dan dilarang. Di setiap perintah tersebut ada yang terbatas pada diri sendiri, ada juga yang

⁶² Al-Bashri, 395.

⁶³ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 307

⁶⁴ Enoh, “Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)”, *al-Intifal*, Vol 23, No. 1 (Januari- Maret 2007): 30-32.

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...442.

berdamapak bagi orang lain. Dibalik perintah-Nya tersebut pasti mengandung maksud dan tujuan. Salah satunya mendidik manusia agar menjadi hamba yang taat, terhindar dari sifat sombong dan semena-mena terhadap diri sendiri maupun orang lain serta senantiasa berbuat baik pada diri sendiri dan juga sekitar. Pada diri sendiri contohnya beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan tulus. Selain itu, berbuat baik di lingkungan keluarga, contohnya yaitu berbakti kepada orang tua.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa pada waktu itu Isa masih bayi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepadanya supaya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat kebaikan kepadanya. Ucapan ini menunjukkan pula kesucian Maryam, karena apabila tidak demikian maka Nabi Isa tidak akan diperintah untuk berbakti kepada ibunya.⁶⁶

Keterangan selanjutnya Isa mengatakan, "Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku".

Setelah mengetahui makna-makna "baik" dari ayat-ayat al-Qur'an, sedikit ada gambaran bagaimana kebaikan Allah yang

⁶⁶Tim Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Pustaka Lajnah, 2012), 307.

dijelaskan dalam al-Qur'an. Penulis menyimpulkan bahwa kebaikan Allah dalam adalah ketika manusia diberikan akal untuk berfikir dan bertadabbur sehingga dapat mengetahui apa yang dikehendaki dari perintah-perintah Allah, seperti diberi kenikmatan-kenikmatan yang tujuannya untuk membuat manusia selalu bersyukur dan senantiasa berbuat baik bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama manusia bahkan makhluk hidup, karena semua yang kita lakukan di dunia dicatat dan pasti mendapatkan balasan, baik itu balasan ketika di dunia maupun di akhirat.

B. Kebaikan dalam Kitab Syajaratul Ma'arif

1. Syekh Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam

a. Biografi Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam

Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam memiliki nama lengkap Izzuddin bin Muhammad Abdul Aziz bin Abdussalam bin Abu al-Qasim bin Hasan al-Sulami al-Dimasyqi al-Syafi'i. Syaikh yang dijuluki *Sulthanal Ulama'* ini lahir pada tahun 577 Hijriah di Damaskus, Suriah.⁶⁷ Dalam kitab-kitab sejarah fikih tidak banyak dijelaskan mengenai kehidupan Izzuddin semasa kecil, hanya ada penjelasan bahwa beliau adalah seorang yang fakir dan yatim piatu karena ibunya sudah meninggal sebelum ayahnya.

⁶⁷Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi Is-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami Al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, terj.Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 8.

Seorang ulama' yang menyayanginya mengajukannya untuk bekerja di masjid sebagai penjaga sandal, namun dari sinilah awal mula perjalanan hidupnya.⁶⁸ Di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang *ushul fiqh*, beliau berguru kepada imam al-Amidi. Sedangkan dalam bidang fikih guru pertama dan yang paling dekat dengan beliau adalah al-Farkh bin Asakir.

Di bidang hadist beliau belajar kepada Syekh Abdul Lathif al-Baghdadi, Barkah bin Ibrahim al-Khusyu'I dan Abu Muhammad Qasim bin al-Hafizh al-Kabir.⁶⁹ Selain itu juga beliau belajar kepada beberapa ulama' seperti Ahmad al-Muazzani, Umar bin Thabrazid, Hanbal bin Abdullah, dan beberapa guru lainnya. Beliau menjadi guru dari banyak murid dan beberapa muridnya juga meriwayatkan darinya, seperti Abu Muhammad al-Dimyati dan Syaikh Daqiq al-'Id.⁷⁰

Setelah menimba ilmu dalam berbagai bidang pendidikan seperti tafsir, hadist, fikih, dan *ushul fiqh* di Damaskus, Suriah.

Pada tahun 1174 M beliau pindah ke Mesir. Disana beliau disambut baik oleh pemerintah Mesir dan ditunjuk langsung menjadi khatib tetap di Masjid Amr bin As di Kairo. Hingga tak

⁶⁸Johari, "Konsep Masalah Izzuddin Ibn Abdissalam Telaah Kitab Qawa'id al-Ahkam Limashalihil Anam", *Episteme*, Vol. 8, No.1 (Juni, 2013): 71.

⁶⁹Iki Umi Khanifah, "Studi Analisa Pendapat tentang Imam 'Izzuddin Ibn Abdissalam Hukum walinFasiq Menikahkan Anak Perempuannya" (Skripsi, UIN Walisongo, 2015), 49.

⁷⁰Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, terj.Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 8.

lama kemudian beliau juga diangkat menjadi *qadhi al-qhudat* untuk wilayah mesir dan sekitarnya.⁷¹

Ketika menjabat sebagai *qadhi al-qhudat* beliau dikenal adil dan berani. Salah satu contohnya adalah saat beliau menyuruh pemerintah Mamluk dan pejabatnya yang asalnya berstatus budak untuk membayar sejumlah uang kepa'da *baitul mal* untuk kemerdekaan mereka.

Seakan tidak cukup mempelajari fikih, hadist, dan tafsir beliau mengembangkan perjalanan pendidikannya dengan mengkaji beberapa ilmu dari ulama' besar yaitu ilmu filsafat, kalam, dan tasawuf. Dalam bidang tasawuf, ia mencela para pengaku sufi yang menisbatkan dirinya pada kehidupan *zuhud* yang fatalis. Menurutnya, *zuhud* bukanlah tangan yang kosong dari harta melainkan kekosongan hati dari ketergantungan terhadap harta.

Mengenai hubungan hakikat dan syariat, Izzuddin menegaskan posisinya pada sufi sunni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qusyairi dalam risalah, Izzuddin mengatakan bahwa, hakikat tanpa syari'at adalah lumpuh dan tak ada gunanya, bathil. Syari'at adalah *mujahadah* sedangkan hakikat adalah *musyahadah*.⁷²

Sulthanul Ulama ini meninggal sebagai zahid pada tahun 660 Hijriah, riwayat lain mengatakan 659 Hijriah di kota al-Mahrusah. Jenazahnya dimakamkan di lembah gunung al-Muqatham. Di

⁷¹ Khanifah, *Wali Fasiq*, 50.

⁷² Johari, *Mashlahah*, 72

tempat tersebut terdapat pemakaman yang oleh penjaganya tidak diizinkan seorang pun untuk dikuburkan disana kecuali kuburan yang sederhana, tanpa dinding, tanpa hiasan, dan bentuk kemegahan lainnya. Oleh karena itu, sang zahid akan tetap zahid hingga akhir hidupnya dan di kehidupan berikutnya.⁷³

b. Karya-karya Syekh Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam

Berikut ini beberapa karya-karya Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam:

- 1) Tafsir al-Quran, ringkasan atas al-Nukat wa al-uyun karya Mawardi
- 2) Al-Jam' bayan al-Hawi wa al-Nihayah
- 3) Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam
- 4) Al-Qawa'id al-Sughra
- 5) Bidayah al-Sul fi Tafdhil al-Rasul
- 6) Al-Alghaz fi al-Nahw
- 7) Amali al-Izz
- 8) Al-Farq Bayna al-Islam wa al-Iman
- 9) Ahkam al-Jihad wa Fadhlih
- 10) Al-Isyarah ila al-Ijaz fi Ba'dhi Anwa' al-Majaz
- 11) Al-Anwa'
- 12) Bayanu Ahwal al-Nas Yaum al-Qiyamah

⁷³Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam bin abu al-Qasim bin al-Hasan bin Hummam al-Salami al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 10.

- 13) Trghib Ahl al-Islam fi Sukna al-Syam
 - 14) Syarh Asma' Allah al-Husna
 - 15) Al-Taghrib fi Shalat al-Ragha'ib
 - 16) Al-Rada 'ala Muftadi'ah wa al-Hasyawiyah
 - 17) Risalah fi 'Ilm al-Tauhid
 - 18) Risalah fi al-Quthb wa al-Ghawts wa al-Abdal wa Ghayrihum
 - 19) Syarh hadits la Dharara wa la Dhirara
 - 20) Syarh Muntaha al-sul wa al-Amal fi Ilm al-Jadal wa al-Ushul
 - 21) Milhah al-I'tiqad
 - 22) Al-Fatawa al-Majmu'ah
 - 23) Al-Fatawa al-Ishriyyah
 - 24) Al-Fatawa al-maushiliyyah
 - 25) Fawaid al-Balwa wa al-Mihan
 - 26) Al-Fawaid fi Ikhtisar al-Maqashid
 - 27) Qashidah min 33 Bait min Bahr al-Wafir fi Madh al-Ka'bah
 - 28) Mukhtashar Shahih Muslim
- Majlis fi Dzamm al-Hasyisyah
- 29) Mukhtashar Majaz al-Qur'an
 - 30) Maqashid al-Ri'ayah
 - 31) Maqashid al-Shalah
 - 32) Maqashid al-Shawm
 - 33) Manasik al-Hajj

34) Nubdzah Mufidah fi Adab al-Shuhbah⁷⁴

2. Kitab Syajaratul Ma'arif

a. Latar belakang penyusunan Kitab Syajaratul Ma'arif

Dalam menulis kitab ini Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam teringat dengan sifat manusia yang seperti pohon yang akarnya adalah tauhid. Jika keyakinan terhadap Tuhannya itu kuat, maka jiwa manusia itu pun akan kokoh, seperti pohon tinggi dengan batang, ranting, daun, buah yang banyak. Kitab syajaratul Ma'arif sendiri berarti pohon *ma'rifah*, maksudnya buku yang sangat bermanfaat sebagaimana perumpamaan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an⁷⁵:

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (٢٥)

Artinya: Seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.⁷⁶

b. Sistematika penulisan

- 1) Kitab ini terdiri dari dua puluh topik utama.
- 2) Secara garis besar, semua bab mengulas tentang akhlak, syariat tentang hati dan jasmani, perintah dan larangan batin, bentuk-bentuk *ihsan*, hingga sifat *warak*.

⁷⁴ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam bin abu al-Qasim bin al-Hasan bin Hummam al-Salami al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: IPT. Qaf Media Kreativa, 2020), 9.

⁷⁵ Izzuddin Ibn Abdi Al-Salam, 6.

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...348.

- 3) Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam merunutkan setiap babnya sesuai dengan ijtihadnya
- 4) Pada setiap awal bab disebutkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah itu, ditambah dengan *mukaddimah* dan riwayat singkat Syekh Izzuddin Ibn Abdi Salam.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan kitab ini adalah metode *maudhu'i* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topic atau judul tertentu.⁷⁷

Sedangkan corak penafsiran kitab ini adalah menggunakan corak tafsir *isyari* yaitu *mentakwilkan* al-Qur'an dengan makna yang bukan makna *lahiriyahnyakarena* adanya isyarat samar yang diketahui oleh penempuh jalan spiritual.⁷⁸

3. Kebaikan dalam Kitab Syajaratul Ma'arif

وَالْإِحْسَانُ عِبَارَةٌ عَنِ جَلْبِ مَصَالِحِ الدَّرَجَاتِ أَوْ إِحْدَاهُمَا، وَدَفْعِ مَفَاسِدِهِمَا أَوْ مَفَاسِدِ إِحْدَاهُمَا.
وَالْمُصْلِحَةُ لِدَّةٌ أَوْ سَبَبُهَا أَوْ فَرْحَةٌ أَوْ سَبَبُهَا. وَالْمُفْسِدَةُ أَلَمٌ أَوْ سَبَبُهُ أَوْ عَمٌّ سَبَبِهِ.

Artinya: Kebaikan adalah menarik *masalah* untuk kehidupan dunia maupun akhirat atau salah satunya dan menolak mafsadat dunia dan akhirat atau salah satunya. *Maslahah* adalah kenyamanan dan

⁷⁷ Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Mudhui", *J-PAI*, Abdi as-Salamol. 1, No. 2(Januari-Juni, 2015), 227.

⁷⁸Muhammad Bayu Dewantara, "Apa Itu Tafsir Bil Isyari", 22 Mei 2022, IB Times.id, ibtimes.id

semisalnya atau kesenangan dan semisalnya, sedangkan mafsadat adalah penderitaan dan semisalnya atau kegelisahan dan semisalnya.⁷⁹

Salah satu cara agar kebaikan terwujud adalah dengan menaati setiap perintah Allah, karena dengan taat kepada Allah sebenarnya ia berbuat baik kepada dirinya sendiri, bahkan bisa jadi untuk lingkungan sekitar bila dalam ketaatannya itu terdapat manfaat bagi orang lain. Kebaikannya kepada orang lain itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Maka, keinginan untuk memberikan manfaat adalah kebaikan sedangkan menginginkan bahaya adalah kejahatan.⁸⁰ Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam membagi kebaikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kebaikan Meluas (Kepada Orang Lain)

الإِحْسَانُ الْمُتَعَدِّي يَتَعَلَّقُ بِالْقُلُوبِ وَ الْأَبْدَانِ

Artinya: Adapun kebaikan yang meluas adalah kebaikan yang berkaitan dengan hati dan fisik.⁸¹

Kebaikan hati adalah menginginkan segala yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan kebaikan terkait dengan fisik, terdiri dari beberapa bagian⁸²:

⁷⁹ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 311.

⁸⁰ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, 311.

⁸¹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 319.

⁸² Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 319.

- a. Memberikan dengan harta seperti hibah dan sedekah.
- b. Membolehkan orang lain mengambil manfaat dari barang-barang miliknya, seperti pinjam meminjam dan penginapan.
- c. Menggugurkan, seperti membebaskan budak, membebaskan orang dari hutang, *qisas*, sanksi, atau seluruh hukuman lainnya.
- d. Mendukung dalam ketaatan dengan cara mengajarkan dan memberi pemahaman tentang ketaatan, membantu melaksanakannya, atau mewakili pelaksanaan ibadah haji dan pembagian sedekah.
- e. Mendukung segala yang bermanfaat saat ini maupun nanti, seperti membangun gedung, membuat pakaian, mengurus transportasi, membantu orang bekerja, menunjukkan jalan, mwnyuruh kebaikan, mencegah keburukan, dan jenis banyuan lainnya.
- f. Berakhlak baik seperti menyampaikan kabar gembira, menampilkan wajah ceria, tersenyum kepada orang lain, dan lain sebagainya.
- g. Sebaik-baiknya berbuat baik yaitu melakukan Sesuatu pada level tertinggi tanpa kepura-puraan, celaan, makian, aib, penghinaan, dan membanggga-banggakan. Seperti zakat dan seluruh pemberian.

b. Kebaikan Terbatas (Kepada Diri Sendiri)

Kebaikan terbatas adalah kebaikan yang mampu mendatangkan manfaat hanya kepada dirinya. Kebaikan bisa dilakukan secara tegas misalnya memotong tangan. Pada dasarnya perbuatan itu tidak baik akan tetapi bisa menjadi baik tatkala cara tersebut menjadi hukuman bagi pencuri sebab dapat menjaga jiwa manusia. Dapat disimpulkan bahwa menanggung beban taklif yang bersifat personal maupun yang berdampak sosial merupakan kebaikan karena ia menjadi sebab kebaikan dunia dan akhirat. Contoh lain adalah mendidik anak dengan pukulan sebab enggan melaksanakan shalat atau mendidik orang dewasa dengan sanksi dan hukuman adalah kebaikan, karena menjadi sebab yang mendorong kebaikan dan menghalangi keburukan.⁸³

Kebaikan yang samar dan yang jelas; yang sedikit dan yang banyak; yang nyata dan yang tersembunyi; yang mulia dan yang hina. Contoh yang paling sering kita lihat adalah bersedakah.⁸⁴

Manusia dapat memilih seberapa banyak ia mau bersedekah, dengan cara apa ia memberikannya. Karena hal tersebut adalah perbuatan baik. Allah Maha tau apa yang dilakukan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, bersedeklahlah walaupun dengan

⁸³Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 311-313.

⁸⁴Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 313.

separuh kurma. Jika tidak punya, bersedekahlah dengan perkataan yang baik. jangan meremehkan sekecil apapun kebaikan meskipun hanya bermuka ceria ketika bertemu saudaramu.⁸⁵ Allah berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan, meski seberat zarah niscaya ia akan melihat (balasan) nya.⁸⁶

Sebaliknya, tidak ada bedanya keburukan kecil atau besar. Jangan menganggap enteng keburukan sekecil apa pun. Allah berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Dan barang siapa mengerjakan keburukan meskipun seberat zarah niscaya ia akan mendapati (balasan) nya.⁸⁷

Allah juga berfirman,

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا لَأَ أَمَانِيٌّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya : (Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Dan barangsiapa mengerjakan keburukan ia akan mendapatkan balasannya, dan tidak ada pelindung dan penolong selain Allah.⁸⁸

⁸⁵Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 313.

⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...911

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...911

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... 129

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Perkataan apapun yang diucapkan, ada Raqib Atid yang mengawasinya (Qaf: 18).⁸⁹

Selain itu dalam kitab ini dijelaskan beberapa bentuk kebaikan yaitu :

c. Beberapa Bentuk Kebaikan Dalam Kitab Syajaratul Ma'arif

1) Kebaikan Dengan menggururkan Hak-Hak

Salah satu upaya manusia untuk menggururkan haknya adalah dengan memaafkan kesalahan seseorang, baik kesalahan ringan ataupun kesalahan yang berat. Dalam al-Qur'an *surah* al-Ra'd ayat 6, Allah berfirman:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

Artinya: Dan sesungguhnya Tuhanmu memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka.⁹⁰

Memaafkan pelaku keburukan dan berbuat baik kepadanya merupakan bentuk berakhlak dengan sifat sang pencipta termasuk kebajikan paling sempurna adalah kau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan, memberi kepada orang yang pelit kepadamu, memaafkan orang yang

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...750

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...336.

menzalimimu, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu.⁹¹

2) Kebaikan Dalam Memberikan Harta

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكُهُ شَرٌّ لَكَ،

وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ يَدِ السُّفْلَى.

Artinya : Rasulullah saw. Bersabda, "Hai anak Adam! Sesungguhnya jika kamu membagikan kelebihan hartamu, itu lebih baik bagimu, dan jika kamu menyimpannya hal itu lebih buruk bagimu. Dan kamu tidak akan dicela jika menyimpan sekedar untuk keperluan. Dahulukan memberi kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."⁹²

Memberikan kelebihan harta lebih baik daripada menahannya, karena pemberian itu dapat menutup kefakiran orang lain dan melepaskan sang pemberi dari keterikatan pada harta agar leluasa beribadah kepada sang pemilik keagungan. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, karena tangan itu, mendekatkan seorang hamba kepada Allah dengan apa yang diberikannya serta diselamatkan dari kehinaan meminta-minta, sedangkan tangan yang di bawah adalah kebalikannya.⁹³

⁹¹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 391.

⁹² Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 419.

⁹³ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 419.

3) Kebaikan Dengan Akhlak dan Perbuatan

Berbuat baik bukan hanya kepada orang-orang yang baik saja, namun kepada semua orang. Meskipun kepada orang yang menyakiti dan selalu berbuat jahat kepada kita. Allah berfirman:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah.⁹⁴

Dalam berbuat baik terhadap orang-orang yang berbuat buruk mengandung kemuliaan karena meneladani salah satu sifat *khaliq*, itu karena mereka menganggap Allah memiliki teman dan anak, tetapi Dia tetap memberi mereka kesehatan dan rezeki. Dalam perbuatan demikian juga terkandung penyapihan terhadap orang yang berbuat buruk dari keburukannya, serta menunjukkan buruknya *kezaliman* yang diperbuatnya.⁹⁵

4) Kebaikan Dengan Kata-Kata

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...490.

⁹⁵ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*,493.

Artinya: Dan (Ibrahim a.s) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali pada kalimat tauhid itu.⁹⁶

Saling mewasiatkan kebaikan menjadi sarana untuk mengerjakan kebaikan tersebut. Keutamaan wasiat ini berasal dari keutamaan apa yang menjadi tujuan sarana tersebut. Mewasiatkan Islam merupakan wasiat paling utama. Sedangkan wasiat kesabaran itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkat kesabaran. Mewasiatkan kasih sayang itu berbeda-beda sesuai dengan tingkatan objek yang disayangi, seperti besarnya kemiskinan, beratnya daryrat, dan lain-lain.⁹⁷

4. Analisis Penafsiran Kebaikan Dalam Al-Qur'an Surah al-Fatihah Ayat 1 Berdasarkan Kitab *Syajaratul Ma'arif*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang⁹⁸.

Dalam Tafsir al-Qur'an Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam, ringkasan dari Kitab al-Nukut wa al-Uyun karya Imam Mawardi, dijelaskan bahwa:

⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... 708.

⁹⁷ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 533.

⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... 1.

(بسم الله) أبدأ بسم الله, أو بدأت بسم الله, الاسم صلة, أو ليس بصلة عند الجمهور, واشتق من السمة, وهي العلامة, أو من السو

Artinya : Aku sedang atau akan memulai dengan menyebut nama Allah atau aku telah memulai dengan menyebut nama Allah. Isim itu menyambung atau tidak menyambung menurut mayoritas ulama', dan terambil dari akar kata "*Simatun*" artinya tanda, atau terambil dari kata "*Sumuu*".⁹⁹

(الله) أحص أسماء الرب لم يتسم به غيره (هل تعلم له سمياً) {مریم ٦٥} تسمى باسمه, أو شبيها. أبو حنيفة: [هو الاسم الأعظم] وهو علم إذ لا بد للذات من اسم علم يتبعه أسماء الصفات, أو هو مشتق من الوله لأنه يأله إليه العباد: أي يفزعون إليه في أمورهم, فالمألوه إليه إله, كما أن المأموم [به] إمام, أو اشتق من التأله وهو التعبد, تأله فلان: تعبد, واشتق من فعل العبادة فلا يتصف به في الأزل, أو من استحقاقها على الأصح فيتصف به أزلاً

Artinya: Penjelasan kata "Allah": adalah nama-nama Tuhan yang paling khusus, dalam surah Maryam ayat 65 yang artinya "*Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya*", yang tidak diberi nama selain Allah. Kemudian Allah menamakan dirinya sendiri dengan nama Allah atau yang selain itu. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah Allah adalah nama yang paling agung. Lafadz Allah adalah isim alam, yang karena seharusnya bagi dzat dari isim alam yang mengikuti nama-nama sifat. Atau lafadz Allah itu terambil dari akar kata dari masdar "walah", karena sesungguhnya hamba-hamba itu menuhankan kepada Allah yakni menggantungkan kepada Allah di dalam urusan-urusannya. Adapun yang disembah kepada Allah itu disebut ilahun. Sebagaimana makmum dengan imam. Atau terambil dari masdar *ta'allaha* yang artinya sesembahan. Kemudian jika ada kalimat *ta'alluhufulanun* maksudnya adalah Fulan menyembah. Dan terambil dari perbuatan ibadah, tidak bisa disifati di zaman azali, atau mendapatkan hak ibadah menurut pendapat yang paling benar, maka Allah bersifat "tidak terbatas".¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas, tentu terlihat jelas sekali perbedaan antara Allah dan hamba-Nya. Menjalankan segala perintah-Nya dan

⁹⁹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 88.

¹⁰⁰ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 88.

menjauhi larangan-Nya yaitu dengan menjaga segala pemberian Tuhan seperti menjaga mata terhadap apa yang dilihatnya, menjaga semua panca indra, menjaga tangan untuk tidak melakukan hal kekerasan, memperhatikan apa yang diucapkan oleh mulut, dan menggunakan segala pemberian Tuhan untuk melaksanakan ibadah termasuk menaatai dan mengakui diri bahwa sebagai seorang hamba tidak memiliki potensi apapun untuk melaksanakan segala kegiatan yang ada di dunia kecuali atas ridho Allah SWT. Semua yang dapat dinikmati oleh ciptaan-Nya tidak terlepas dari kasih sayang Tuhan.¹⁰¹

Kasih sayang atau *rahman rahim* Allah amat luas dan tidak terbatas bagi hamba-Nya. Artinya *rahman Rahim* Allah meliputi segala sesuatu yang Allah beri di dunia ini. Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam menafsirkan *rahman Rahim* yaitu

(الرحمن الرحيم) الرحمن و الرحيم الراحم, أو الرحمن أبلغ. ولما سمي مسيئمة بالرحمن قرن لله تعالى الرحمن الرحيم, /لأن أحدا [٢ /ب] لم يتسم بهما, واشتقا من رحمة واحدة, أو الرحمن من رحمته لجميع الخلق, والرحيم من رحمته لأهل طاعته, أو الرحمن من رحمته لأهل الدنيا والرحيم من رحمته لأهل [الآخرة], أو الرحمن من الرحمة التي يختص بها, والرحيم من الرحمة التي يوجد في العباد مثلها

Artinya: *Ar-Rahmanirrahim* artinya Maha pengasih, Maha Penyayang, yang menaruh belas kasih, atau yang Maha Pengasih itu lebih lebih dahsyat dalam pemberiannya. Ketika Musailamah menamakan diri “Ar-Rahman” maka Allah menambahi menjadi Arrahmanirrahim. Karena seseorang tidak boleh memberi nama dengan ar-Rahman dan ar-Rahim atau mengambil salah satunya. Lafadz *rahman* berarti kasih sayang Allah untuk semua makhluk. Dan lafadz *Rahim* adalah kasih sayang untuk golongan hamba yang ta’at.

¹⁰¹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif Tuntunan Qur’an Menghisahkan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 85.

Selain itu lafadz Rahman berarti kasih sayang Allah untuk semua makhluk di dunia dan lafadz Rahim berarti kasih sayang Allah kepada semua *ahlul akhirah*. Atau lafadz rahmat berarti kasih sayang Allah kepada hamba-hamba yang khusus yang ditemukan pada hamba-hamba Allah yang mewakili.¹⁰²

Terkait dengan penafsiran Syekh Izzuddin tentang surah al-Fatihah [1] ayat 1 yang berisi tentang kebaikan Allah, sehingga menjadi garis besar pembahasannya menjadi beberapa sub bab pembahasan, di antaranya sebagai berikut.

1. Bismillah: buah dari mengenal Allah

Sebagai orang islam apabila hendak mengerjakan apapun itu biasanya diawali dengan mengucapkan *bismillah*, baik akan melakukan ataupun sedang melakukan yaitu dengan menyebut nama Allah. Hal itu dikarenakan Allah sebagai sang Maha pencipta, pemelihara, penjaga, pendidik, penguasa, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu segala aktivitas apapun itu harus disandarkan kepada Allah. Tanpa Allah manusia tidak mampu melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam QS.ar-Ra'd ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ
وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), siapakah Tuhan langit dan bumi? Katakanlah Allah, katakanlah pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa

¹⁰² Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 89.

mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?, katakanlah apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat?, atau samakah kegelapan dengan cahaya?, atau apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah, Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.”¹⁰³

Buah dari mengimani dan mengenal Allah adalah dijadikan hamba yang senantiasa diliputi kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Syajaratul Ma’arif, sebagai berikut:

سَعَادَةُ الْإِنْسَانِ فِي مَعْرِفَةِ الدِّينِ وَطَاعَةِ الرَّحْمَنِ بِفِعْلِ مَا أُمِرَ بِهِ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ
وَتَرْكِ مَا نُهِِيَ عَنْهُ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ مِمَّا يَتَّعَلَقُ بِالْقُلُوبِ وَالْأَبْدَانِ

Artinya: Kebahagiaan manusia adalah dengan mengenal Tuhan-Nya, menaati Allah Yang Maha Pengasih dengan menjalankan apapun yang diperintahkan baik secara rahasia maupun terang-terangan dan meninggalkan apapun yang dilarang oleh Allah seperti kekufuran, fasiq dan kemaksiatan. Dan dari sesuatu yang berhubungan dengan hati dan badan.¹⁰⁴

Ukuran bahagia setiap orang memang berbeda-beda. Kebahagiaan itu tidak berwujud namun dapat kita rasakan. Semua orang pasti ingin bahagia, tidak ada seorang pun yang ingin menderita. Jadi setiap orang memiliki pengertian bahagiannya masing-masing. Akan tetapi banyak yang tidak mengerti bagaimana kebahagiaan yang *kaffah*.

Cara mudah untuk sampai pada kebahagiaan yang *kaffah* juga dijelaskan dalam kitab Syajaratul Ma’arif

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 251.

¹⁰⁴ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif Tuntunan Qur’an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 41.

وَصَلَاحُ الْقُلُوبِ ضَرَبَانِ : أَحَدُهُمَا : كَالْمَعْرِفَةِ وَ الْإِيْتِقَانِ وَالثَّانِي : مُتَعَدِّ كإِرَادَةِ الْجُودِ
وَالْإِحْسَانِ وَصَلَاحُ الْأَجْسَادِ ضَرَبَانِ : أَحَدُهُمَا : قَاصِرٌ كَالرُّكُوعِ وَ السُّجُودِ وَالثَّانِي : مُتَعَدِّ
كَالْعَفْوِ وَالجُودِ

Artinya: Baiknya hati itu terbagi menjadi dua: pertama yang terbatas (pada diri sendiri), seperti makrifat dan keyakinan; kedua, yang meluas (pada orang lain), seperti keinginan untuk berderma dan berbuat baik. Baiknya tubuh pun terbagi menjadi dua: pertama yang terbatas (pada diri sendiri), seperti sujud dan ruku'; kedua yang meluas (pada orang lain), seperti memaafkan dan berbagi (dermawan).¹⁰⁵

Cara yang pertama adalah dengan memperbaiki hati yaitu dengan mengetahui dan memahami bahwa Allah adalah sebenarnya Tuhan yang Maha Menciptakan, sehingga timbul keyakinan yang kuat. Apabila hati sudah dipenuhi dengan keyakinan akan Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia, maka akan timbul keinginan untuk selalu berbuat baik dengan menaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangannya, baik perintah itu yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain, yang terpenting adalah perbuatan itu selalu disandarkan kepada Allah. Karena segala perbuatan yang dilakukan itu atas dasar karena Allah, maka Allah akan memuliakan perbuatan tersebut. Bukan hanya perbuatannya, melainkan orang yang melakukan dan dampak dari perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, bukankah hanya rasa syukur dan bahagia yang dapat dirasakan orang-orang yang bertaqwa.¹⁰⁶

¹⁰⁵Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 41.

¹⁰⁶ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 41.

Meskipun kebanyakan orang menganggap bahwa bahagia itu ketika mendapat sesuatu yang bernilai besar, seperti ketika mendapatkan rezki berupa mobil, rumah, kebun-kebun yang luas dan lain sebagainya. Padahal itu semua hanya kebahagiaan yang semu, karena hanya bersifat keduniawian. Islam tidak mengajarkan itu semua, Allah memberikan banyak kenikmatan di dunia semata-mata karena memang dibutuhkan, bukan menjadikan manusia jatuh ke dalam kenikmatan dan akhirnya menjadi kufur nikmat. Maka dari itu, kebahagiaan yang *haqiqi* adalah kebahagiaan ketika mengenal dan memahami siapa Tuhan yang sebenar-benarnya (Allah). Jadi barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah akan mendekat kepadanya. Barang siapa yang menyandarkan sesuatu pada dirinya sendiri, maka sesungguhnya ia akan terhina dan tersesat. Barang siapa yang menyandarkan sesuatu kepada sang pencipta, niscaya ia akan berada dalam keadaan yang terus bertambah.¹⁰⁷ Sebab Allah berfirman

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: Jika kau bersyukur maka akan Aku akan menambahkan¹⁰⁸

2. *Rahman Rahim* Allah: Beruntung menjadi salah satu ciptaan-Nya.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bukti kekuasaan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya. Oleh sebab itu,

¹⁰⁷Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 44.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 345.

kasih sayang Allah itu tidak terbatas kepada siapa saja dan tidak ada bandingannya. salah satunya dengan menjadikan manusia makhluk Allah yang paling sempurna. Salah satu bukti kasih sayang Allah kepada manusia dijelaskan di dalam kitab Syajaratul Ma'arif yaitu

الحمد لله الذي أكرمنا بكتابه وشرفنا بخطابه واد بنا بادابه وجعلنا
من انصاره واحزابه

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan menurunkan kitabnya, mengistimewakan kita dengan menjadikan khitab-Nya, yang mendidik kita dengan adab-Nya dan menjadikan kita di antara bagian dari penolongnya dan golongan-Nya.¹⁰⁹ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa:

a. Memuliakan Manusia dengan menurunkan al-Qur'an

Allah memberikan manusia al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam al-Qur'an sudah dipastikan kebenarannya. Dalam kitab Syajaratul Ma'arif dijelaskan bagaimana manusia sudah semestinya mempunyai karakter sesuai apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

وَأَخْلَاقُ الْقُرْآنِ صَرَبَانٍ: أَحَدُهُمَا: التَّخَلُّقُ بِحَصَائِصِ الْعُبُدِيَّةِ، كَالذُّلِّ وَالْإِذْعَانِ.
الثَّانِي: التَّخَلُّقُ بِبَعْضِ صِفَاتِ الرُّؤُوبِيَّةِ، كَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. فَإِنَّ صِفَاتِ الْإِلَهِ صَرَبَانٍ:
أَحَدُهُمَا: مُخْتَصِّصٌ بِهِ كَالْإِزَابِيَّةِ، وَالْغَيْ عَنِ الْأَكْوَانِ. وَالثَّانِي: يُمَكِّنُ التَّخَلُّقَ بِهِ، وَهُوَ صَرَبَانٍ

¹⁰⁹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 39.

: أَحَدُهُمَا : لَا يَجُوزُ التَّخَلُّقُ بِهِ, كَالْعَظْمَةِ وَ الْكِبْرِيَاءِ. وَ الثَّانِي : وَرَدَتِ الشَّرِيعَةُ
بِالتَّخَلُّقِ بِهِ, كَالْجُودِ وَ الْحَيَاءِ, وَ الْحِلْمِ وَ الْوَفَاءِ. فَالتَّخَلُّقُ بِذَلِكَ حَسَبِ الْإِمْكَانِ مُرَضٍ
لِلرَّحْمَانِ مُرْغَمٌ لِلشَّيْطَانِ وَيَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ التَّخَلُّقِ آيَاتُ الْقُرْآنِ, وَاتَّفَاقُ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ
وَ الْإِيمَانِ.¹¹⁰

Artinya adalah Terdapat dua bagian apabila ingin berakhlak dengan al-Qur'an. Pertama, berakhlak dengan sifat-sifat yang khusus bagi hamba (*ubudiyah*), seperti merendahkan diri dan patuh. Kedua, berakhlak dengan sebagian sifat ketuhanan (*rububiyah*) seperti adil dan *ihsan*. Sesungguhnya sifat-sifat Tuhan terbagi dua. Pertama, sifat yang khusus untuk Allah seperti azali, abadi, dan tidak butuh kepada makhluk. Kedua, sifat-sifat yang mungkin dicontoh. Bagian yang kedua ini pun terbagi dua. Pertama, sifat-sifat yang tidak boleh dicontoh oleh hamba, seperti agung dan sombong. Kedua, sifat-sifat yang dibolehkan oleh syariat untuk dicontoh, seperti dermawan, malu santun, dan setia (menepati janji). Berakhlak dengan sifat-sifat yang demikian sesuai kemampuan kita merupakan sikap yang diridhai Tuhan yang Mahakasih dan dibenci setan. Hal itu berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an serta kesepakatan ahli makrifat dan ahli iman.¹¹¹

Maka dari itu, untuk mempunyai karakter seperti yang terdapat dalam al-Qur'an harus didasari pemahaman akan fungsi-fungsi al-Qur'an dalam kehidupan.

Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ هُدًى وَ الْقُرْآنِ

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang ada di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan

¹¹⁰ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif*, 11.

¹¹¹ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihaskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 47.

penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang bathil).¹¹²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa adanya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan penjelas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir al-Qur'an Syekh Izzuddin Ibn Abdi Salam.

{هدى للناس} رشادا. {وبيينات من الهدى} بينات من الحلال والحرام,

وفرقان بين الحق والباطل

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kebaikan Tuhan yaitu ketika Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelas dari yang halal maupun yang haram dan pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*. Makna *haq* adalah kebenaran, maksudnya adalah adanya kesesuaian antara yang diucapkan dan kenyataannya. Sebaliknya, *bathil* artinya tidak sah, kosong, sia-sia, maksudnya adalah tidak adanya kesesuaian antara perkataan dengan kenyataan. Jadi dapat dipahami bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kebenaran yang dapat kita jadikan pedoman untuk melakukan segala sesuatu di dunia ini.¹¹³

Kemudian dalam firman Allah yang lain yaitu dalam surah an-Nisa [4]' ayat 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

¹¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,36.

¹¹³ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam* 190.

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).¹¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bukti kebaikan Tuhan yaitu dengan mendatangkan para rasul sebagai bukti dan al-Qur'an sebagai cahaya bagi manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir al-Qur'an Syekh Izzuddin Ibn Abdi al-Salam:

{برهان} النبي صلى الله عليه وسلم لما معه من المعجز. {نورا} القرآن,

¹¹⁵ لإظهار للحق كما تظهر المرئيات بالنور

Dalam kitab tafsir tersebut dijelaskan bahwa adanya Rasulullah SAW adalah bukti kebaikan Tuhan. Rasul sendiri adalah nabi yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia. Di antara bukti kemukjizatan Nabi Muhammad adalah dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai kebenaran sebagaimana akan jelas apa yang dilihat dengan cahaya artinya bahwa al-Qur'an tersebut menjadi pedoman hidup bagi manusia.¹¹⁶ Dalam surah Yunus [10] ayat 57 yaitu

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِقَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

¹¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,140.

¹¹⁵ Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 356.

¹¹⁶ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 356..

وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit), yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.¹¹⁷

b. Mengistimewakan Manusia Dengan Menjadikannya Sebagai *Khitabnya*

Dari penjabaran di atas sudah jelas betapa beruntungnya dan istimewanya manusia diberi al-Qur'an sebagai petunjuk. Namun yang patut disyukuri lagi adalah dijadikan sebagai manusia itu sendiri. Dalam pandangan islam manusia adalah sosok yang istimewa, tidak boleh direndahkan maupun dihinakan serta bukanlah makhluk yang tidak berharga layaknya binatang. Di antara sebab-sebab keistimewaan manusia adalah¹¹⁸

1. Akal dan pahala yang akan didapatkannya bergantung pada dampaknya, sebab dia akan mengajak pada ilmu dan kedekatan pada Allah dan kemuliaan derajat.
2. Sifat-sifat mulia bawaan seperti cemburu, santun, belas kasih, dermawan, berani, dan malu. Pahalanya bertingkat sesuai dengan pengaruhnya masing-masing. Pengaruh cemburu adalah menolak hal-hal keji dan penyebabnya dari yang haram. Pengaruh kesantunan adalah menunda untuk membalas orang

¹¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 296.

¹¹⁸ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihaskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 59.

yang berbuat buruk sampai efek *dzalimnya* reda hingga lebih mudah untuk memaafkan. Pengaruh belas kasih adalah berbuat baik yang sempurna dan memberi nikmat yang luas. Pengaruh dermawan adalah memberikan harta dan manfaat bagi semua amal yang mendekatkan diri kepada Allah. Pengaruh berani adalah melawan musuh diri sendiri, harta, keluarga, dan anak-anak. Pengaruh malu adalah menahan diri dari segala hal yang buruk.

3. Pengetahuan yang diilhamkan dan pahalanya khusus berupa buah dari *ahwal* dan amal. *Keempat*, karamah, seperti kemampuan menyingkap hal-hal *ghaib* dan melakukan sesuatu yang luar biasa. *Kelima*, kenabian yang merupakan martabat paling utama dan puncak pencapaian yang tidak dapat diupayakan. *Keenam*, *risalah*.

Selain itu ada sebab-sebab yang dapat diupayakan yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Yaitu pertama, mengenal Allah beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kedua kondisi spiritual yang tumbuh dari mengetahui sifat *mahabah*, cinta, tobat, takut, harap, fana. Ketiga, segala ucapan yang mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Tinggi. Keempat, taat kepada Allah dengan seluruh perangkat indrawi dan anggota tubuh. Kelima, menjaga diri dari segala yang dilarang. Keenam, menahan diri dari segala yang *syubhat* dan makruh. Ketujuh, menahan diri dari

berlebihan dalam segala yang dibolehkan yang membuat lalai dari mengingat Allah.¹¹⁹

Salah satu cara menghargai dan mensyukuri kehidupan kita sebagai manusia yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab Syajaratul Ma'arif

يَجِبُ قُدْرَةَ اللَّهِ وَحَيَاتِهِ حِفْظُهُمَا وَحِفْظُ سَائِرِ مَنَافِعِ الْبَدَنِ وَأَعْضَائِهِ لِنَسْتَعْمَلَ ذَلِكَ فِي طَاعَةِ رَبِّ الْأَرْزَابِ، وَلَا نُعَرِّزَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، إِلَّا فِي الْجِهَادِ وَنَحْوِهِ. فَنَحْفَظُ الْعَيْنَ. لِإِبْصَارِهَا، وَ سَائِرِ الْجَوَاسِرِ لِإِذْرَاقِهَا، وَالْيَدَ لِطَبْطِئِهَا، وَاللِّسَانَ لِتَنْطِقِهِ، وَالْعَقْلَ لِفَوَائِدِهِ، وَ الرَّجْلَ لِمَشْيِهَا

Artinya adalah menjaga hidupnya dan menjaga fungsi seluruh tubuh beserta organnya agar bisa digunakan untuk melakukan kebaikan dengan menaati Tuhan dan tidak boleh dirusak sedikit pun kecuali dalam jihad atau semisalnya. Maka, kita harus menjaga mata agar bisa melihat dan seluruh indra agar bisa memersepsi. Kita harus menjaga tangan agar bisa menggenggam, lisan agar bisa berbicara, akal agar bisa berpikir, dan kaki agar bisa berjalan.¹²⁰

Hal yang sudah dijelaskan di atas membuat manusia sadar bahwa betapa berharganya hidup dan betapa mulianya menjadi manusia. Untuk itu Allah berfirman dalam QS. al-Isra' [17] ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

¹¹⁹Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiansankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 60.

¹²⁰Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiansankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan* 85.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”¹²¹

Maka untuk itu, agar dapat melaksanakan kebaikan dengan benar yaitu dengan meneladani dan berakhlak dengan sifat-sifat dzat Allah yang Maha Hidup dan kuasa mengharuskan manusia untuk bertawakkal kepada Allah dan bersandar kepada Allah.¹²² Sebagaimana firman Allah QS. al-Furqon [25] ayat 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Artinya: Dan Bertawakkallah kepada Yang Maha hidup dan tak akan mati.¹²³

c. Mendidik Manusia dengan Adab-Nya.

Anugrah lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah adanya bekal bagi manusia untuk belajar dan mengetahui, sebagaimana firman Allah, sebagai berikut

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: ”Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajarkan manusia. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹²⁴

¹²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,393.

¹²² Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 85

¹²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,509.

¹²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,906.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dan Allah atas segala sesuatu Maha Mengetahui.¹²⁵

Dalam ayat tersebut Allah memberitahukan manusia agar senantiasa belajar karena Allah pasti akan mengajarkan manusia sesuatu yang tidak pernah manusia ketahui yaitu dengan menganugrahi manusia berbagai sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Hal ini dijelaskan juga dalam firman Allah sebagai berikut

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”.¹²⁶

Sehubungan dengan ayat tersebut, al-Maududi mengatakan bahwa pendengaran adalah pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Sedangkan hati merupakan sarana membersihkan ilmu pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang murni.

¹²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,60.

¹²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,374.

Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, terciptalah ilmu pengetahuan yang sesuai dengan yang karuniakan Allah kepada manusia.¹²⁷

Sarana pendidikan lain yang dimiliki manusia adalah bahasa, kemampuan untuk mengeluarkan gagasan dan kemampuan untuk menulis.¹²⁸ Keberadaan sarana pendidikan tersebut ditegaskan dalam firman Allah berikut

أَلَمْ نُجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (۸) وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (۹)

Artinya: “Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan bibir?”¹²⁹

الرَّحْمَنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (۲) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara”.¹³⁰

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya:”Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”¹³¹

¹²⁷ Muhammad Arif, *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur’an: Implementasinya dalam Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 26.

¹²⁸ Abdul Al-Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 43.

¹²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...,897.

¹³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...,775.

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...,828.

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Allah telah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk merenung, tafakur, berfikir jernih, serta meneliti alam semesta ini. Kemudian dengan akal dan hatinya, manusia mengolah alam ini untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Manusia dididik secara alamiah melalui berfikir, observasi, diskusi, hingga penyimpulan sampai akhirnya kita dapat meraih ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu.¹³²

لَا يَصْلُحُ لَوْلَايَةِ الدِّينِ مَنْ لَمْ يَتَأَدَّبْ بِآدَابِ الْقُرْآنِ, وَمَنْ يَتَخَلَّقْ بِصِفَاتِ الرَّحْمَنِ,
عَلَى حَسَبِ الإِمْكَانِ, فَإِنَّهُ مُحْسِنٌ أَمَرَ بِالإِحْسَانِ, مُفْضِلٌ أَمَرَ بِالأَفْضَالِ, مُجْمِلٌ أَمَرَ
بِالأَجْمَالِ, نَافِعٌ أَمَرَ بِالنَّفْعِ, رَافِعٌ أَمَرَ بِالرَّفْعِ, عَفَّازٌ أَمَرَ بِالعَفْرِ, سَتَّارٌ أَمَرَ بِالسِّتْرِ, جَبَّارٌ
أَمَرَ بِالجَبْرِ, فَهَّازٌ أَمَرَ بِالفَهْرِ, حَلِيمٌ أَمَرَ بِالحِلْمِ, عَلِيمٌ أَمَرَ بِالعِلْمِ, حَكِيمٌ أَمَرَ بِالحِكْمِ,
رَحِيمٌ أَمَرَ بِالرَّحْمِ, صَبُورٌ أَمَرَ بِالصَّبْرِ, شَكُورٌ أَمَرَ بِالشُّكْرِ, قُدُّوسٌ أَمَرَ بِالقُدْسِ, سَلَامٌ أَمَرَ
بِالسَّلَامِ, فَمَنْ تَخَلَّقْ بِصِفَاتِ دَاتِهِ صَاحِحٌ لَوْلَايَتِهِ وَرِضْوَانِهِ. فَتَذَكَّرْ فِي كُلِّ صِفَةٍ دَلِيلَهَا,
وَمَرَّةً مُلَا حَظَّتِهَا, وَالتَّخَلَّقُ بِهَا.

Artinya: Oleh sebab itu, setiap manusia diharuskan menggunakan fasilitas Tuhan dengan benar sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan harus diiringi dengan adanya rasa tanggung jawab supaya pengetahuan yang didapat tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. yaitu dengan berakhlak dengan sifat-sifat Tuhan yang Mahakasih sesuai dengan kemampuan. Karena tidak akan dapat perlindungan orang yang tidak beradab dengan al-Qur'an dan tidak berakhlak dengan sifat Tuhan yang Mahakasih sesuai dengan kemampuannya. Sesungguhnya Allah Mahabaik dengan memerintahkan

¹³² An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, 44.

kebaikan. Dia Maha memberi keutamaan dan memerintahkan keutamaan. Dia Maha memberi keindahan dengan memberikan keindahan. Dia Maha memberi manfaat dengan memerintahkan kemanfaatan. Dia Maha memberi ampunan dan memerintahkan pengampunan. Dia Maha menutupi aib dan memerintahkan penutupan aib. Dia Maha perkasa dan memberikan keperkasaan. Dia Maha Memaksa dan memerintah dengan paksaan. Dia Maha lembut dan memerintahkan kelembutan. Dia Maha mengetahui dan memerintah dengan pengetahuan. Dia Maha Bijaksana dan memerintah dengan kebijaksanaan. Dia Maha Pengasih dan memerintah dengan penuh kasih. Dia Maha Sabar dan memerintah dengan kesabaran. Dia Maha bersyukur dan memerintah dengan kesyukuran. Dia Maha Kudus dan memerintah dengan kekudusan. Dia Maha Damai dan memerintah kedamaian. Begitu pula cara berakhlak dengan seluruh sifat yang lain. Jika kau berakhlak dengan *ihsan* maka *berihsanlah* kepada setiap orang semaksimal kemampuanmu. sesungguhnya tingkat kedekatanmu kepada Tuhanmu sesuai dengan seberapa baik kau berakhlak dengan sifat-sifat-Nya. dalam hal ini maka berlomba-lombalah.¹³³

Namun kita tidak mungkin berakhlak sesuai dengan seluruh sifat-sifat *salbiyah*, karena sebagian sifat itu khusus bagi Tuhan saja. Kita meneladani sebagian sifat itu sesuai dengan kemampuan kita, seperti menghilangkan *kezaliman* atau menghilangkan keinginan untuk berbuat *zalim*, meneladani sifat Maha Suci dan Maha Selamat yang keduanya berarti suci dari aib dan bebas dari segala kekurangan dengan menyucikan lahir dan batin kita dari dosa dan penyimpangan, karena kebanyakan aib kita adalah dosa-dosa kita. Selain itu, dengan membersihkan hati dari keraguan dan *syirik*, dan *syubhat* sebagaimana

¹³³Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihسانkan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan* 71.

yang diteladankan Nabi Ibrahim a.s ketika mendatangi Tuhannya dengan hati yang bersih.¹³⁴

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Artinya : Pada hari ketika tidak bermanfaat harta tidak pula keluarga dan keturunan kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.¹³⁵

Dapat disimpulkan bahwa hati yang bersih bisa membuat kita berakhlak seperti akhlaknya orang yang berilmu yaitu mengetahui hukum-hukum beserta hari-hari-Nya, serta yang dihalalkan dan diharamkan-Nya, mengetahui apa yang mendekatkan manusia kepada Allah serta didekatkan oleh Allah dengan melakukan apa yang diwajibkan atau dianjurkan bagi manusia.¹³⁶ antara lain Allah berfirman

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Ketahuilah sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah¹³⁷

فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ

¹³⁴Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatanm*, 81.

¹³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 512.

¹³⁶Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatanm*, 87.

¹³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 735.

Artinya: Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya *al-kitab*) itu diturunkan dengan ilmu Allah¹³⁸

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ

Artinya: Dan Ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dirimu¹³⁹

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

Artinya: Dan ketahuilah bahwa Allah mengubah antara diri seseorang dan hatinya¹⁴⁰

لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: Agar engkau tahu bahwa Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah meliputi segala-Nya dengan ilmu-Nya¹⁴¹

فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ رَحِيمٌ

Artinya: Maka Ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih¹⁴²

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

¹³⁸Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,299.

¹³⁹Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,49.

¹⁴⁰Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,243.

¹⁴¹Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,820.

¹⁴²Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,151.

Artinya: Dan Ketahuilah bahawa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi setelah matinya¹⁴³

فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: Maka ketahuilah bahwa kewajiban utusan kamu hanyalah menyampaikan dengan terang¹⁴⁴

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Artinya: mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama.¹⁴⁵

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Dan Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk kebaikan, Dia membuatnya paham urusan agama”¹⁴⁶.

d. Menjadikan Manusia Sebagai Penolong dan Golongan yang Dibela Allah

Ketika manusia memiliki ilmu pengetahuan baik pengetahuan tentang umum maupun agama, berarti manusia sudah termasuk penolong Allah. Untuk itu firman Allah sebagai berikut,

¹⁴³Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,789.

¹⁴⁴Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,163.

¹⁴⁵Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,277.

¹⁴⁶Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif*, 89.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan akan meneguhkan kedudukanmu.¹⁴⁷

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ

Artinya: Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.¹⁴⁸

أَفْضَلُ النَّصْرِ نَصْرُ اللَّهِ, لِأَنَّ النَّصْرَ يُفْضَلُ بِشَرَفِ الْمَنْصُورِ, وَلَا مَنْصُورَ

أَفْضَلَ مِّنْ دِينِ اللَّهِ

Artinya adalah menolong yang paling terhormat adalah menolong Allah, karena menolong itu memiliki keutamaan sesuai dengan kehormatan orang yang ditolong dan tidak ada yang ditolong yang lebih utama daripada agama Allah.¹⁴⁹

Maksudnya bukan Allah butuh pertolongan, akan tetapi menolong Allah adalah menolong menegakkan agama Allah. Menjadikan Allah selalu melekat dalam ingatan. Maka dari itu siapa yang menolong agama Allah, maka pertolongan Allah akan datang

¹⁴⁷Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,734.

¹⁴⁸Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,467.

¹⁴⁹Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*,741.

padanya. Agama Allah bukanlah semata-mata sembahyang, puasa, dan zakat. Setiap orang islam yang mempelajari agama-Nya dengan seksama dan teliti akan tahu bahwa islam itu bukan semata-mata ibadah, tetapi mengandung ajaran ekonomi, politik, sosial dan kenegaraan. Oleh karena itu, menolong Allah yang dimaksudkan dalam kitab Syajaratul Ma'arif diatas adalah supaya kalimat Allah, suara Allah, kehendak Allah tetep di atas dari segala kalimat, dari segala suara dan dari segala kehendak.¹⁵⁰

Dari penafsiran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Tuhan memberikan manusia beberapa kenikmatan yang tak terhingga yaitu:

- a. Mendapatkan kebahagiaan yang tidak ada duanya
- b. Menjadikan manusia mulia karena al-Qur'an
- c. Menjadikan manusia sebagai *khitab* Allah
- d. Mendidik Manusia dengan adab Allah
- e. Menjadikan manusia sebagai penolong dan golongan yang dibela Allah

Oleh karena itu, kebaikan yang dimaksud *surah* al-Fatihah ayat 1 berdasarkan Kitab Syajaratul Ma'arif adalah menyadari semua pemberian Tuhan yang diberikan kepada kita yang sangat luar biasa baiknya dengan bersyukur. Dari rasa syukur tersebut banyak hal yang

¹⁵⁰Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 743.

bisa didapat salah satunya yaitu semakin mendekatkan diri kita kepada Allah, dan menjadikan apapun yang kita lakukan bernilai ketaatan. Sehingga membuat jiwa kita selalu diliputi kenikmatan yang terus bertambah dan tidak pernah terputus serta selalu dalam keadaan yang nyaman di setiap situasi dan kondisi. Hal tersebut semakin membuat manusia sadar bahwa hanya Allah sumber kebahagiaan.

5. Analisis Penafsiran Kebaikan Tuhan Dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 2 Berdasarkan Kitab Syajaratul Ma'arif

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji?”.¹⁵¹ Dalam Tafsir al-Qur'an Izzuddin Ibn Abdi al-Salam menjelaskan bahwa:

(أحسب) أظن قائلو لا إله إلا الله (أن يتركوا) فلا يختبر صدقهم وكذبهم, أو أظن المؤمنون أن لا يؤمروا ولا ينهوا, أو أن لا يؤذوا ولا يقتلوا أو خرج قوم للهجرة فعرض لهم المشركون فرجعوا فنزلت فيهم فلما سمعوا خرجوا فقتل بعضهم وخلص آخرون فنزلت.

(والذين جاهدوا فينا) [الاية ٦٩]. أو نزلت في عمار ومن كان يعذب في الله تعالى

بمكة, أو في عياس بن أبي ربيعة أخي أبي جهل لأنه عذبه أبو جهل على

إسلامه حتى تلفظ بالشرك مكرها, أو في قوم أسلموا قبل فرض الزكاة والجهاد

¹⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...560.

فلما فرضا شق عليهم

Artinya: Apakah orang-orang yang mengikrarkan “*laa ilaha illallah*” itu mengira dibiarkan yakni tidak uji kesungguhan atau kebenarannya dan kebohongannya. Atau orang-orang yang beriman itu mengira mereka tidak diperintah dan tidak dilarang atau tidak disakiti dan tidak uji. Atau sekelompok itu keluar untuk hijrah. Orang-orang musyrik itu menentang kepada orang-orang mukmin. Maka pulang dan turun diantara mereka ketika mereka mendengar, mereka keluar maka sebagian mereka terbunuh dan sebagian yang lain selamat. Maka turunlah ayat yang artinya “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan)*”.¹⁵²

Atau turun ayat ini karena kisah sahabat Ammar bin Yasir. Dan ada juga kisah selain Ammar bin Yasir yang disiksa di Makkah. Atau asbabun nuzulnya ini karena sahabat ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah saudara Abu Jahal dari ibunya. Abu Jahal menyiksanya karena keislamannya sampai terucap dengan kata-kata syirik secara terpaksa. Atau turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang islam sebelum diwajibkan zakat dan jihad ketika sudah diwajibkan zakat dan jihad mereka merasa berat.

Kemudian Pada lafadz terakhir ayat ini disebutkan kalimat يفتنون yang merupakan *jama' mudzakkar salim* dari mufrod فتن - يفتن yang

berarti memfitnah.¹⁵³

(لا يفتنون) لا يهلكون, أو لا يختبرون في أموالهم وأنفسهم بالصبر على أوامر الله تعالى

154 وعن نَهايه.

¹⁵² Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 504-505.

¹⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

Mereka tidak dibinasakan atau mereka tidak diuji dalam harta mereka dan jiwa mereka dengan kesabaran atas perintah-perintah Allah ta'ala. Atau diuji dengan kesabaran atas larangan-larangan.

Terkait dengan penafsiran Syeikh Izzuddin tentang surah al-Ankabut [29] ayat 2 yang berisi tentang ujian yang diberikan Allah kepada orang beriman, sehingga menjadi garis besar pembahasannya menjadi beberapa sub bab pembahasan, di antaranya sebagai berikut.

1. **Hasibannas: memaknai takdir Allah tanpa prasangka buruk**

Hidup manusia memang penuh dengan prasangka, baik prasangka baik ataupun buruk. Allah sendiri menjelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 12 bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu sering berprasangka, karena sebagian prasangka adalah dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.¹⁵⁵

Oleh karena itu, prasangka sangat tidak dianjurkan karena cenderung kepada hal-hal yang buruk. Terlebih lagi berprasangka buruk terhadap Allah. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya mempercayai segala yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana yang

¹⁵⁴Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an Izz al-Din Ibn Abdu al-Salam*, 504-505.

¹⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...747.

sudah dijelaskan dalam rukun iman yang 6. Salah satunya yaitu beriman kepada takdir Allah. Allah berfirman

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.¹⁵⁶

وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جُمَّةِ الْإِيمَانِ أَنْ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ،

خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلُوهِ وَ مُرِّهِ¹⁵⁷

Rasulullah Saw menjadikan urusan takdir sebagai keimanan. Beliau bersabda, “Kau beriman kepada ketetapan seluruhnya, ketetapan yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.¹⁵⁸

Dalam menjalani kehidupan ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu nasib baik atau nasib buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana seseorang menanggapinya. Apabila menerima nasib baik, maka hendaknya bersyukur. Sebaliknya, apabila menerima nasib buruk maka menyikapinya dengan bersabar. Tidak ada yang dipermasalahkan apabila yang diberikan nasib baik, kebanyakan dari mereka yang seperti itu merasa bahagia karena mereka melihat keindahan yang hanya dapat dilihat oleh mata. Contohnya harta yang

¹⁵⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...774

¹⁵⁷Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif*, 56.

¹⁵⁸Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 147.

tidak habis tujuh turunan, wajah yang cantik dan rupawan, dan keturunan yang bagus.

Padahal kebahagiaan tidak sama dengan kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri di dunia. Namun kebahagiaan yang sebenarnya adalah ketika kondisi hati dipenuhi oleh keimanan kepada Allah dan menjalankan apa yang sesuai diperintahkan oleh-Nya. yaitu dengan menerima segala apapun yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baik keinginan itu tercapai. Ataupun kegagalan yang berujung ketidaknyamanan. Hal tersebut biasanya membawa prasangka-prasangka yang tidak baik kepada Allah, dengan adanya keinginan yang penuh terhadap Allah sehingga kita dapat menghindari prasangka-prasangka yang buruk kepada Allah, karena sebagai muslim yang harus kita lakukan adalah *berhusnul yaqin*.

وَلَا يَكْتَفِي فِي مَا يَتَعَلَّقُ بِدَاتِهِ وَصِفَاتِهِ بِظَنٍّ وَحَسْبَانٍ, وَلَا بُدَّ مِنْ اعْتِقَادٍ جَزِيمٍ أَوْ عِرْفَانٍ,

إِذْ لَوْ اكْتَفِيَ بِالظَّنِّ فِي ذَلِكَ لَكَانَ الظَّنُّ مُجُوزًا لِلْعَيْبِ وَالنُّقْصَانِ, عَلَى الْمَلِكِ

الدِّينِ, وَذَلِكَ مُنَافٍ لِلتَّعْظِيمِ وَالْإِجْلَالِ, وَ الدُّلَّ وَالْإِذْعَانَ, بِخِلَافِ الْمُعْتَقِدِ, فَإِنَّهُ

جَازِمٌ بِنَفْيِ النُّقْصَانِ

Di dalam kitab syajaratul Ma'arif dijelaskan bahwa untuk mengenal Allah tidak cukup dengan dugaan dan perkiraan tapi mesti dengan keyakinan yang pasti atau keyakinan yang didasari oleh dalil. Sebab, jika hal itu dicapai dengan dugaan maka bisa jadi orang yang menduga itu akan meletakkan cacat dan kekurangan pada Tuhan yang Maha raja dan Mahakuasa. Tentu saja hal tersebut *menafikan*

permuliaan, pengagungan, kerendahan, dan kepatuhan. Berbeda dengan orang yang yakin, dia niscaya menafikan kekurangan dari Dzat Allah secara pasti.¹⁵⁹

Dalam firman Allah dijelaskan bahwa

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, ‘Ini adalah satu berita bohong yang nyata’.¹⁶⁰

Ketakwaan seseorang yang bertakwa menjadi pencegah dari berburuk sangka. Sebab, ketakwaannya menghalanginya dari perbuatan *fasik* dan maksiat.¹⁶¹ Oleh karena itu, dalam kitab Syajaratul Ma’arif dijelaskan bahwa

التَّحَسُّبُ بِاللَّهِ : هُوَ اللَّهُ اسْتِكْفَاءُ الْقَلْبِ بِهِ , فِيمَا يُدْفَعُهُ مِحْنٌ وَ الْبَلَايَا ,

وَالْفِتَنِ وَالرَّزَايَا¹⁶²

Artinya adalah mencukupkan diri dengan Allah: mencukupkan hati dengan Allah yang akan melindunginya dari ujian cobaan, fitnah dan musibah.¹⁶³

2. *Amanna billa* : Bukan hanya diucapkan tapi juga dengan hati dan aplikasinya dalam kehidupan.

¹⁵⁹Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif Tuntunan Qur’an Menghisahkan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 143.

¹⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*,...489

¹⁶¹Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif Tuntunan Qur’an Menghisahkan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 221.

¹⁶²Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif*,75.

¹⁶³Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma’arif Tuntunan Qur’an Menghisahkan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 187.

Beriman kepada Allah berarti menerima dan menaati segala perintah yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. karena sejatinya hubungan manusia dengan Allah adalah perintah yaitu melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 256

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

Artinya: Siapa yang ingkar kepada *thagut* dan beriman kepada Allah sungguh ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus.¹⁶⁴

يَشْرَفُ الْإِيمَانُ بِشَرَفِ الْمُؤْمِنِ بِهِ. فَالْإِيمَانُ بِاللَّهِ أَشْرَفُ مِنْ كُلِّ إِيْمَانٍ

Artinya: Kemuliaan iman bergantung pada apa yang diimani. Beriman kepada Allah adalah keimanan yang paling mulia.¹⁶⁵ Oleh karena itu, dalam diri masing-masing orang ada upaya untuk menguatkan keimanan tersebut yaitu dengan cara memperhatikan sebab-sebabnya, dalil-dalinya, dan selalu menjalankan ketaatan serta berbagai amal yang mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶⁶

3. *Yuftanun* : Tidak ada yang buruk dari takdir Allah

Perkara yang mudah bagi Allah untuk memberikan ujian bagi hamba-Nya. Tidak peduli status social atau kedudukan keimanan. Namun, hal yang paling diingat adalah Allah pasti

¹⁶⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...54.

¹⁶⁵Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman, 145.

¹⁶⁶Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, 146.

menurunkan ujian terhadap makhluk-Nya. seperti ujian keimanan yang dialami oleh sahabat Nabi yaitu Iyasyh bin Abi Rabi'ah. Atau ujian orang-orang muslim sebelum diwajibkan untuk membayar zakat dan bagaimana jihad mereka dalam upaya melaksanakan kewajiban membayar zakat.¹⁶⁷ Dari kisah-kisah tersebut mengingatkan umat islam bahwa sejatinya hidup di dunia adalah untuk beribadah, maksudnya adalah dengan menaati segala perintah yang Allah berikan, dalam firman Allah dijelaskan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.¹⁶⁸

Ibadah manusia tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berbau fikih, misalnya sholat, zakat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Namun ibadah kepada Allah melingkupi segala hal yang diperintahkan oleh Allah. Dalam proses menaati-Nya akan ada hal-hal yang membuat kita merasa kesusahan dan kesulitan. Itulah yang biasa kita sebut ujian.

Dalam kitab Syajaratul Ma'arif dijelaskan bahwa

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحَفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. تَرَكُ الشَّهَوَاتِ لِلَّهِ،

¹⁶⁹ وَتَحْمُلُ الْمَكَارِهِ لِلَّهِ، مُوَجِّبٌ لِلتَّوَابِ عَلَى قَدْرِ النَّصَبِ وَالتَّعَبِ فِي التَّحْمُلِ وَالتَّرْكِ

Artinya adalah Rasulullah Saw bersabda, "Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tak disukai dan neraka dikelilingi hal-hal yang menyenangkan." Meninggalkan hal-hal yang tidak disukai karena

¹⁶⁷Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Tafsir al-Qur'an al-Izz bin Abdi Salam*, 504.

¹⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... 758.

¹⁶⁹Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif*, 289.

Allah akan mendatangkan pahala sejauh kesusahan dan kelelahan dalam menanggung (hal-hal yang tidak disukai) dan meninggalkan (hal-hal yang menyenangkan) itu.¹⁷⁰

Dari penafsiran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebaikan yang terdapat dalam *surah* al-Ankabut ayat 2 adalah dengan menghadirkan rasa sabar di setiap hati umat Islam. Yang meliputi sabar dalam menjalankan setiap perintah Tuhan, kemudian sabar dalam menjauhi setiap larangan Tuhan, serta sabar dalam menerima takdir Tuhan.

Tidak ada yang dirugikan apabila menaati segala perintah Allah dengan kesabaran, karena sabar dalam menghadapi segala apapun yang diberikan Allah memiliki pahala yang besar. Terlebih lagi bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan adalah puncaknya dari kesabaran.

Adanya kesabaran tidak serta merta menerima takdir Allah dengan terpaksa dan pasrah tanpa adanya usaha. Namun dengan kesabaran itu justru membuat hati seorang muslim menjadi *husnul yaqin* terhadap semua kehendak dan keputusan Allah kepada hambanya. Sekalipun hal tersebut adalah hal yang paling tidak disukai. Karena bentuk pertolongan Allah terkadang bukan melalui dicabutnya segala permasalahan. Namun melalui kesabaran, Allah justru menolong hamba-Nya. Oleh karena itu, sabar adalah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya dan bentuk nyamanya seseorang terhadap segala pemberian sang Maha Pencipta.

¹⁷⁰Izzuddin Abdul Aziz Ibn Abdi al-Salam, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*, 725.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebaikan dalam al-Qur'an adalah ketika manusia diberikan akal untuk berfikir dan bertadabbur sehingga dapat mengetahui apa yang dikehendaki dari perintah-perintah Tuhan, seperti diberi kenikmatan-kenikmatan yang tujuannya untuk membuat manusia selalu bersyukur dan senantiasa berbuat baik bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama manusia bahkan makhluk hidup, karena semua yang kita lakukan di dunia dicatat dan pasti mendapatkan balasan, baik itu balasan ketika di dunia maupun di akhirat.

Kebaikan yang terdapat dalam *surah* al-Fatihah ayat 1 berdasarkan Kitab Syajaratul Ma'arif adalah menyadari segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan pemberian dan perintah Allah kepada hamba-Nya baik itu bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang disukai atau tidak disukai yaitu dengan menjadi hamba yang senantiasa selalu bersyukur sehingga apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya menjadi pekerjaan yang mulia.

Kebaikan yang terdapat dalam *surah* al-Ankabut ayat 2 berdasarkan Kitab Syajaratul Ma'arif adalah kebaikan mencakup semua pemberian-Nya kepada hamba-Nya, baik yang disenangi maupun tidak yang akhirnya bisa dilewati dengan selalu menghadirkan rasa sabar. Melalui *surah* al-Ankabut ayat 2 mengajarkan bagaimana menikmati

takdir Allah yaitu dengan bersabar yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bersabar dalam menjalankan perintah Tuhan, sabar dalam menjauhi larangan Tuhan, dan sabar dalam menerima takdir Tuhan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan kebenaran hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Kajian tentang kebaikan Tuhan ini merupakan kajian yang sangat umum karena begitu banyak ragam kebaikan yang terdapat dalam kehidupan ini dan terkadang manusia menyepelkan tentang kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya manusia lebih bersyukur dan bersabar terhadap segala pemberian Tuhan karena semua itu adalah kebaikan. Juga diharapkan bisa menambah cakrawala pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia Press, 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1442 H. *Kitab Shahih al-Bukhari*. Beirut : Dar Tau an-Najah.
- Al-Dimasyqi, Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami . *Kitab Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal A'mal*. Terjemahan oleh Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman. Jakarta": PT Qaf Media Kreativa. 2020.
- Al-Dimasyqi , Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami. 678 H. *Kitab Syajaratul Ma'arifwal Ahwal wa Shalihil Aqwal wal*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah.
- Al-Dimasyqi , Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi as-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami. 578 H. *Tafsir Al-'Izz bin 'Abdi As-Salam*. Beirut: Darul Kutub Almaiyyah.
- Al-Dimasyqi, Ismail bin Amr al-Quraisy bin Katsir al-Bashri. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka imam Syafi' I. 2001.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2003.
- Al-Nisaiburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusayairi. 1442 H. *Kitab Shahih Muslim*. Beirut : Dar Tau an-Najah
- Al-Syaikh Muhammad Huwaid. *Khasa'ish Wa Tafsir Bismillahir Rahmanir Rahim*. Terj. Maman Abdurrahman. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 21 Mei 2022. Melalui <https://kbbi.web.id/baik>.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses 21 Mei 2022. Melalui <https://kbbi.web.id/tuhan>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Djalal, Abdul. "Pemikiran Izzuddin bin Abd As-Salam Tentang Masalahah". Disertasi, UIN Suka Yogyakarta, 2016.
- Enoh. "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)", dalam jurnal *al-Intifal*. Vol 23. No. 1. Januari-Maret 2007.
- Fuji, Indri. "Pengertian Konsep Secara Umum dan Menurut Para Ahli Lengkap." SCRIBD. 21 Desember 2021. <https://id.scribd.com>.

- Fauziah, Mira. Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah. *Al-Idarah*, Vol.3 No. 1(Januari-Juni, 2019), 75.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Husna,Asmaul. “Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an.” Skripsi, IAIN Palopo, 2016).
- Johari. “Konsep Masalahah ‘Izuddin Ibn Abdi Salam Telaah Kitab *Qawa'idul al-Ahkam Limashalih al-Anam*”. *Episteme*, No.1. Vol 8. 1 Februari 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Quanidea. 2014.
- Mubarok, Khozi. “Tafsir Etik “Izzuddin Ibn Abdis-Salam: Studi tentang Konsepsi Etika yang Diderivasikan Dari Ayat-Ayat al-Qur'an”. Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muchlas, Imam. *Al-Qur'an Berbicara*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- Rustiawan, Hafid. “Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk”.*Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.6, No.2 (Juli-Desember, 2019): 132.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.I. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Syafieh. “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- W. Al-Hafiz, Ahsin.*Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Zainuddin dan Muhammad Ridwan. ”Tafsir, Ta'wil dan Terjemah.” *Al-'Allam*, Vol.1, No.1 (1 januari 2020): 2.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Ali Firdausi
NIM : U20181024
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Zahrotul Ali Firdausi
U20181024

BIODATA PENULIS



Nama : Zahrotul Ali Firdausi
NIM : U20181024
Alamat : LINGKUNGAN KEDUNG PIRING, RT 002, RW 012,
Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten
Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darus Sholah
2. SD Plus Darus Sholah
3. MTS Negeri 1 Jember
4. MA Negeri 1 Jember

No. Hp : 085945966493

Email : zahroazzuhri027@gmail.com